

TUANKU ABDUL RAZAK

Ulama Tarekat Syattariyah di Pakandangan

Kabupaten Padang Pariaman

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

Edma Derianova

79493/2006

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

TUANKU ABDUL RAZAK

Ulama Thareqat Syattariyah di Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman

Nama
BP/Nim
Jurusan
Program Studi
Fakultas

: Edma Derianova
: 2006/79493
: Sejarah
: Pendidikan Sejarah
: Ilmu Sosial

Pembimbing I,

Drs. Etmi Hardi, M.Hum
NIP. 196703041993031003

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing II,

Abdul Salam, S.Ag, M.Hum
NIP. 1972202212008121001

Ketua Jurusan,

Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP 196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS

UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah mempertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 5 Agustus 2011**

TUANKU ABDUL RAZAK

Ulama Tareqat Syattariyah di Pakandangan Kab Padang Pariaman

Nama	: Edma Derianova
BP/Nim	: 2006/79493
Jurusan	: Sejarah
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Fakultas	: Ilmu Sosial

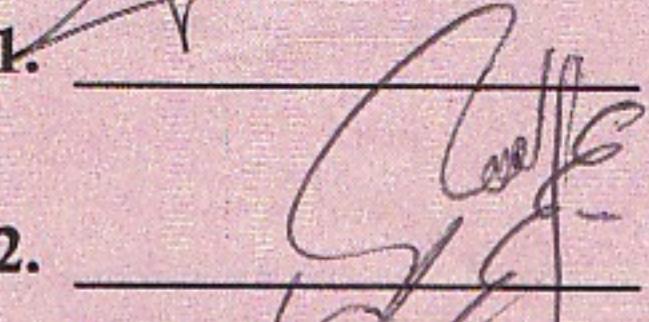
Tim Penguji

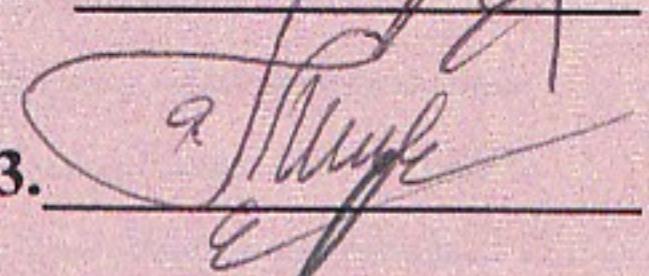
- 1. Ketua : Drs. Etmi Hardi, M.Hum**
- 2. Sekretaris : Abdul Salam, S.Ag, M.Hum**
- 3. Anggota : 1. Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum**
2. Hendra Naldi, S.S, M.Hum
3. Drs. Gusraredi

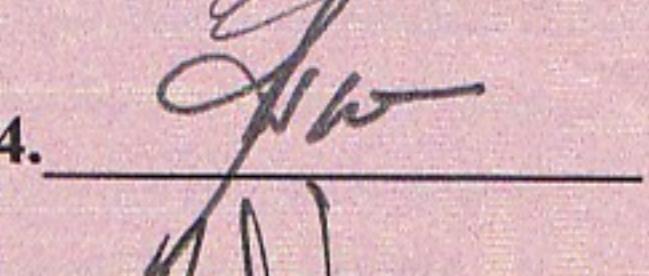
Padang, Agustus 2011

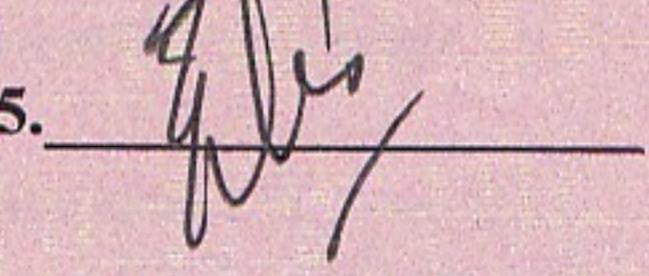
Tanda Tangan

- 

1.
- 

2.
- 

3.
- 

4.
- 

5.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insirah: 6).

Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia maka haruslah dengan ismu,
Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat maka haruslah dengan ismu,
Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan pada keduanya maka haruslah juga dengan ismu.
(HR. Ibnu Asakir).

Sebelum kedua telapak kaki seseorang menetap di hari kiamat akan ditanyakan tentang 4 hal tersebut dahulu :

Pertama tentang umurnya, untuk apakah dihabiskan,
Kedua tentang masa mudanya, untuk apakah digunakan,
Ketiga tentang hartanya, dari mana ia peroleh dan untuk apa dibelanjakan,
Keempat tentang ismunya, apa saja yang ia amalkan dengan ismunya itu
(HR. Bukhari-Muslim).

Puji syukur yang tak terhingga pada Sang Maha Pencipta yang telah mengishamkan pada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Para Rasul, Auliya, Ulama yang dengan sepenuh jiwa raga memberi penerang di atas kegelapan atas ijin-Nya. Seluruh keluarga besarku, sahabat-sahabatku, semua yang kucintai dan kusayangi bahkan mereka yang sangat membenciku sekali pun atau mereka yang ada dalam risalah hidupku.

Untuk kedua orang tuaku, atas ridho muahidin maka ananda mendapat kemudahan, atas do'a dan juga harapanmu ananda mampu mencari setitik cahaya itu. Maaf, jika selalu membuat mama dan papa kecewa, terima kasih telah memahaku dalam ku mengarungi hidup. Semangat, senyuman, dan ungkapan rasa senang dari mereka merupakan suatu pamrih yang tak ternilai harganya.

Untuk adikku tacinto, Satrio Herdian (jika ingin merasakan kehidupan, maka lihat dan rasakan bagaimana kehidupan mengajarimu tentang kegetiran yang akan memberimu hikmah yang akan terasa manis. Jangan takut akan sesuatu yang masih buram, karena jika hanya terpaku dan tak berbuat sesuatu maka kita takkan pernah tahu dan takkan mendapatkan apa-apa. Sebagai laki-laki harus tau apa tanggung jawabmu !! dan semoga cepat jadi Sarjana bro.. ^_~). Saudara sanak family yang telah memberikan bantuan moril maupun materil, Inyiak Anduang, Ayang beserta keluarga, Uncu beserta keluarga, sepupuku Afidhal (semoga bisa sampai ke Liga Inggris !!), Zendi, Zikri, Zikra, Nadya, Asra dan semua keluarga besarku. Terima kasihhh...

Buat teman-teman seperjuangan.... Anggia (susit bukan berarti tidak bisa dilalui, ☺ horeee !!), Nono (brownis ma nyo kooo ?? lah SP.d mah), Mesa (hadapi dengan senyuman mes !!), Lenni (lah sanang hati len ???), Destra (Ibu Negara Gito), Viviy, Ary Deli, Azet, Ade, Idil, Eka (samo juo kian jadinyaooo...), Isil "Pengusaha terkaya", Deri, Ayu, Nunu, Isil "Femina" (hehee..), Bg Efduhil juga,

Rini, Putri dan buat semua-semuanya tengkayuuuh... ternyata emang lebih enak menderita rame.rame dari pada sendiri.. hohohoho :P

Untuk teman-teman terbaik yang pernah kumiliki, Krei (belum beraksir dan harus tetap semangad !!), Milda (kamu bisaaa), Fiska (alah tu, karajoon proposal sai), Yossit Anhar (Mpuank Piaman akan selalu sawehh !! hidup Piaman, ceeckecek ☺), Syonk (semangad !!), Nedi, Ok Ephi SP.d (makasi bantuannya), Abay, Olyn, Ayuk Penni, Ice, Ayu. Watit, Mike, Lilik Turik Elis, doble Neneng, Hg yon, Laisa, Sisca, Wandi, Uncu, Ruzi, Nike, Vira, dan semua-semuanya di Keluarga Besar Sejarah NRoS maupun RoS yang tak sempat kusebut di sembaran ini, namun ingat sobat !!, nama kalian tetap ada dalam benakku.

"Cita pernah bersama disini, salui hari penuh warna warni.. meski tahi seindah pelangi.. tapi Cita pernah hermimpiniiii.. terima kasih atas dukungan dan persahabatannya ☺"

Terima kasih juga buat keluarga besar Pondokan Putri, Erna, ii, Sandra, Debby, buat kak Nana Puji dan semuanya. Buat keluarga besar Adabiah,, adik-adikku di XJSPPATP 2010-2011 (kalian the best), semoga tercapai cita-citanyaaa... !! "Sekarang sudah brani manggil kakak !!". Terimakasih juga buat semua yang telah menjadi bagian dari perjalananku. Semoga kita semua dikasi yang terbaik dalam segala hal... .

Spesial buat dia yang tak tersihat dan tak bisa diraha lagi, dia tetap nyata dalam hati dan pikiranku.. karena dia aku ada !! Tunggu aku, disana dan ditempat itu sah kita akan berjumpa. ☺

Salam

Ophfat

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Edma Derianova dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.



BAB I LATAR BELAKANG KEHIDUPAN TIAKU ABDUL RAZAK	17
A. Sifat-sifat Masyarakat Sebuah Nagari Pakandangan	17
B. Sitasi Sosial dan Kodeva Masyarakat Pakandangan	20
C. Perkembangan Penduduk	23
D. Perkembangan Ekonomi	23
E. Kebudayaan	28
F. Kebudayaan	28
G. Masa Kecil dan Tengkujuh Kehidupan	33
H. Masa Remaja Hidup	38
BAB II TIAKU ABDUL RAZAK : ULAMA TARAKAT SYATTARIYAH DI PAKANDANGAN	41
A. Aktivitas dalam Upaya Mengembangkan dan Mengembangkan Agama Tarakat Syattariyah di Pakandangan	47

ABSTRAK

Edma Derianova, 06/79493 : TUANKU ABDUL RAZAK “ Ulama Tarekat Syattariyah di Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2011.

Skripsi ini merupakan kajian biografi dengan memilih tokoh Tuanku Abdul Razak sebagai objek penelitian. Kajian dalam skripsi ini menggambarkan latar belakang kehidupan yang mempengaruhi Tuanku Abdul Razak sebagai seorang ulama Thareqat di Pakandangan. Biografi Tuanku Abdul Razak menarik untuk dikaji karena beliau adalah seorang guru tarekat syattariyah di Pakandangan, Kab Padang Pariaman yang memiliki kharisma yang tinggi dan memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan dan mempertahankan ajaran tarekat syattariyah khususnya di Pakandangan. Studi ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana latar belakang kehidupan Tuanku Abdul Razak dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Tuanku Abdul Razak dalam mengembangkan dan mempertahankan ajaran tarekat syattariyah di Pakandangan.

Penulisan in termasuk penelitian sejarah dan menggunakan pendekatan biografi yaitu studi tokoh atau sering disebut penelitian riwayat hidup (Individual Life History) metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: (1) heuristik, mencari dan mengumpulkan data mengenai Tuanku Abdul Razak dari sumber-sumber yang relevan, baik sumber tertulis yang berupa dokumen yang berkaitan dengan Tuanku Abdul Razak. Sedangkan sumber lisan berupa wawancara dengan informan yang telah mewakili seluruh lapisan masyarakat di Nagari Pakandanga. (2) kritik Sumber, pengujian dan seleksi data yang telah didapat melalui kritik internal dan eksternal, (3) analisis dan interpretasi, yaitu mengelompokkan dan merangkai data yang telah diseleksi direkonstruksi dalam bentuk cerita, (4) historiografi, penulisan dalam bentuk skripsi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui gambaran dari perjalanan hidup dan latar belakang kehidupan Tuanku Abdul Razak yang lahir dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga dan masyarakat yang sederhana. Selain itu juga diketahui aktifitas yang dilakukan dalam mengembangkan ajaran Thareqat di Pakandangan. Dengan dasar pendidikan agama yang diperoleh dari kedua orang tuanya, Tuanku Abdul Razak melanjutkan pengetahuan agamanya dengan belajar ilmu Thareqat di Kiambang dengan Syekh H.Ismail sebagai gurunya. Selama bertahun-tahun mendalami ajaran Thareqat di Kiambang, Tuanku Abdul Razak kembali ke Pakandangan menjadi guru dan ulama Thareqat Syattariyah di Pakandangan. Tuanku Abdul Razak berupaya untuk mengembangkan dan mempertahankan ajaran Thareqat Syattariyah di Pakandangan dengan mendirikan pesantren dan membangun surau mata air yang digunakan sebagai tempat pengembangan dan jaringan ajaran Thareqatnya yang berada diberbagai daerah. Ajaran ini membawa pengaruh yang besar terhadap masyarakat Pakandangan terutama dalam kehidupan sosial beragama dan budaya masyarakat. Kemudian setelah meninggal dunia, masyarakat tetap mengunjungi Tuanku Abdul Razak, dengan berziarah ke makamnya. Seluruh aktivitas Thareqat dan usaha pengembangan ajarannya dilanjutkan oleh anak dan keluarganya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapan kepada Allah SWT atas rahmad dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Tuanku Abdul Razak “ Ulama Thareqat Syattariyah di Pakandangan Kab Padang Pariaman “. Skripsi ini ditulis dan disusun guna menyelesaikan studi dan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak memperoleh dan mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, masukan serta dorongan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat ,menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Etmi Hardi, M. Hum selaku pembimbing I sekaligus sebagai sekretaris Jurusan Sejarah, dan Bapak Abdul Salam S.Ag, M. Hum selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga selesaiya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Wahidul Basri M.Pd selaku penasehat akademik.
3. Bapak dan Ibu tim penguji yang telah memberikan saran, masukan dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Hendra Naldi SS, M. Hum selaku ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

5. Bapak dan ibu dosen staf pengajar dan karyawan/ti Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa untuk Orang Tua serta saudara-saudara sanak family yang telah memberikan bantuan moril maupun materil pada penulis dalam mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh informan, keluarga Tuanku Abdul Razak serta masyarakat Nagari Pakandangan yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data guna penulisan skripsi ini.
8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan sejurusan program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, khususnya angkatan 2006 serta semua pihak yang telah membantu, memberikan dorongan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan yang diberikan menjadi amal ibadah dan diterima serta mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, banyak terdapat kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak guna kesempurnaan penulisan ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, Amin.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	14
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN TUANKU ABDUL RAZAK	
A. Sekilas Mengenai Sejarah Nagari Pakandangan	17
a. Sistem Sosial dan Budaya Masyarakat Pakandangan	20
b. Kepercayaan.....	23
c. Adat Istiadat	25
B. Kajian Mengenai Thareqat Syattariyah.....	28
C. Masa Kecil dan Lingkungan Keluarga.....	35
D. Masa Menuntut Ilmu	38
BAB III TUANKU ABDUL RAZAK : ULAMA TAREKAT SYATTARIYAH	
DI PAKANDANGAN	
A. Aktivitas dalam Upaya Mengembangkan dan Mempertahankan Ajaran Tarekat Syattariyah di Pakandangan.....	47

a.	Surau dan Jaringan Thareqat Syattariyah Tuanku Abdul Razak	47
b.	Mendirikan Pesantren dan Teknik Penyampaian Ajaran	56
c.	Pengajaran Kitab-kitab Klasik Tuanku Abdul Razak	64
d.	Pengaruh terhadap masyarakat Pakandangan	66
B.	Akhjir Hayat.....	72
	BAB IV KESIMPULAN	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan Islam dalam menembus dan mempengaruhi kehidupan masyarakat menjadikan Islam sebagai agama yang besar. Perkembangan dan penyiaran agama Islam itu paling dinamis dan cepat jika dibandingkan dengan agama lainnya. Perkembangan dan penyiaran yang begitu cepat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah karena peraturan-peraturan agama Islam tidak terlalu berat bagi umatnya yang menjalankannya. Walaupun demikian, berkembangnya agama Islam tidak terlepas dari usaha sungguh-sungguh dan terus menerus dari kaum ulama.

Ulama merupakan panutan umat Islam yang memegang peranan penting dalam menyiaran agama Islam. Semua ini karena bagi masyarakat seorang ulama memiliki keunggulan yang tidak mereka miliki, seperti pengetahuan agama yang mendalam disertai sifat-sifat yang mulia, bijaksana, takwa, dan semua sifat-sifat baik.

Ulama adalah hamba Allah yang mengenal Allah secara hakiki. Mereka adalah pemersatu umat, pelita umat dan dengan ilmu serta bimbingannya, teguh memperjuangkan dan meninggikan Islam, berjuang di jalan Allah, dan melanjutkan perjuangan Rasulullah dalam mencapai keridhaan Allah SWT. Dengan menggali dan menulis sejarah hidup serta

perjuangan seorang ulama akan terungkap eksistensi ulama tersebut sebagai seorang anak zaman dalam kurun waktu tertentu.

Tuanku Abdul Razak (selanjutnya disebut Tuanku Razak) memiliki gelar *Tuanku Mato Aie Nan Tuo* adalah seorang ulama terkenal dan memiliki kharisma yang tinggi di Pakandangan, Kab Padang Pariaman dan sekitarnya. Ini dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan kelebihan dan keistimewaan dalam kepribadiannya dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang lain. Menurut Sartono Kartodirdjo ada dua jenis kharisma, yaitu kharisma murni dan kharisma rutin atau kharisma bawaan¹. Kharisma murni adalah kharisma yang diperoleh seseorang dari usahanya sendiri, sedangkan kharisma yang rutin atau kharisma bawaan adalah kharisma yang diperoleh atau diterima seseorang karena faktor keturunan dan kedudukan tertentu.

Setiap daerah mempunyai tokoh agama kharismatis atau orang keramatnya². Begitu juga dengan kepercayaan masyarakat Pakandangan Kab Padang Pariaman terhadap kharisma yang dimiliki oleh seorang Tuanku Abdul Razak dalam ajaran Thareqat Syattariyah yang sampai sekarang masih sangat dirasakan bagi masyarakat Pakandangan Kab Padang Pariaman. Tuanku Abdul Razak bukan hanya sebagai tempat untuk menimba ilmu agama saja tetapi juga sebagai guru dan tempat bertanya dalam segala hal³. Oleh

¹ Sartono Kartodirjo.1982. *Pemikiran dan perkembangan Historiografi Indonesia suatu alternative* : Jakarta, Gramedia hal 226.

² *Ibid* 229.

³ Wawancara dengan Tuanku Abdul Muis, 9 Mei 2010. pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Labai Bandaro, 16 Maret 2010. Masyarakat Pakandangan tidak hanya berbicara dalam soal agama saja melainkan juga dalam hal lain. Jika ada diantara kita yang akan melakukan

karena itu pada masa kepemimpinannya sebagai ulama, Tuanku Abdul Razak diterima dan dipercayai sebagai orang yang dihormati, disegani dan dipatuhi. Ditambah lagi dengan kepercayaan masyarakat sekitar bahwa Tuanku Abdul Razak sebagai manusia keramat yang mempunyai kekuatan supernatural⁴.

Pengakuan masyarakat nagari Pakandangan akan kharisma Tuanku Abdul Razak tidak berlaku semasa hidupnya saja, melainkan tetap berlaku sampai sekarang meskipun beliau telah lama meninggal. Di Pakandangan sampai sekarang masih ditemukan kebiasaan penduduk yang unik dalam menghormati beliau. Misalnya saja, kebiasaan bernazar dan berniat ke makamnya yang berada di belakang suraunya yang bernama surau *Mato Aie* (Mata air) di desa Kampung Pandan⁵. Surau mata air ini adalah surau yang dibangun oleh Tuanku Abdul Razak⁶. Di surau inilah Tuanku Abdul Razak melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan ajaran Thareqat maupun hubungannya dengan para pengikutnya. Sampai saat ini kegiatan yang ada di surau ini masih tetap dilaksanakan walaupun Tuanku Abdul Razak telah

kegiatan seperti mencari lokasi perumahan baru, masalah dalam hal pertanian, hari baik untuk melaksanakan perkawinan, maka sering meminta pendapat dari buya.

⁴ Wawancara dengan Labai Bandaro Jambak, 16 Maret 2010.

Makam Ungku sering dikunjungi oleh orang-orang yang percaya akan sosoknya, mereka meminta doa agar terbebas dari berbagai penyakit, meminum air yang telah tersedia di atas makamnya, dll, karena Ungku dianggap keramat dan tak ada yang mau merobah dan melanggar aturan yang telah ditetapkannya karena dengan kekuatannya, Ungku bisa mengetahui apa saja yang dilakukan oleh pengikutnya.

⁵ Wawancara dengan Ali Nazar, 6 Mei 2010.

Makam Tuanku Abdul Razak terletak persis di belakang Surau Mata Air di Desa Kampung Pandan. Makam inilah yang sering dikunjungi oleh para peziarah. Para peziarah yang datang berasal dari berbagai daerah sekitar Kab Padang Pariaman bahkan Luar Sumatera Barat.

⁶ Wawancara dengan Labai Bandaro Jambak, 16 maret 2010.

Surau Mata Air yang berada di Desa Kampung Pandan merupakan Surau yang dibangun oleh Buya dibantu oleh para murid-murid beserta masyarakat Pakandangan, karena sebelumnya Buya menempati Surau Nagari yang berada di Sarang Gagak. Oleh karena Surau Nagari itu berukuran kecil dan tidak bias menampung semua pengikutnya, maka dibangunlah Surau Baru.

Keramat : suci dan bertuah, supernatural : gaib, ajaib, adikodrati. Terdapat dalam Daryanto. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya : Apollo hal 112 dan 119.

meninggal dunia. Seluruh kegiatan yang dilakukan semasa Tuanku Razak masih hidup, tetap dilakukan sampai sekarang dan tidak ada yang berubah sedikitpun. Bahkan Tuanku Abdul Razak sampai sekarang juga lebih dikenal dengan sebutan *Buya Mato Aie* (*Buya Mata Air*).

Surau Mata Air ini juga dijadikan sebagai tempat pelaksanaan maulid nabi. Pelaksanaan maulid nabi ini cukup unik karena di samping diadakan dengan cara besar-besaran, maulid nabi ini juga dilaksanakan sekali dalam lima tahun. Dalam pelaksanaannya, maulid ini dihadiri dan diikuti oleh semua murid-murid Tuanku Razak yang berasal dari berbagai daerah. Disini semua murid Tuanku Razak yang berasal dari berbagai daerah berkumpul dan sekaligus melakukan ziarah bersama ke makam Tunaku Abdul Razak yang terletak di belakang surau. Hal ini rutin dilakukan untuk menghormati Tuanku Abdul Razak yang mereka anggap sebagai guru dalam segala hal. Penghormatan pada makam guru Thareqat merupakan salah satu bentuk pelayanan seorang murid kepada gurunya meskipun guru tersebut telah meninggal dunia.

Selain itu, Tuanku Abdul Razak juga mendirikan sebuah pesantren yang masih bersifat tradisional dengan surau mata air ini dijadikan sebagai tempat pendidikannya. Sampai sekarang pesantren ini masih terus berkembang walaupun Tuanku Razak sudah meninggal. Semua kegiatan yang ada di surau mata air maupun pesantren ini masih terus berjalan. Hal inilah yang mendorong penulis ingin melakukan penelitian bagaimana latar belakang kehidupan Tuanku Razak, tentang mengapa beliau begitu dihormati, disegani

dan dipuja sampai sekarang sebagai seorang ulama Thareqat Syattariyah di Pakandangan, Kab Padang Pariaman.

Di Minangkabau penobatan gelar tuanku pada seseorang didasari pada keimanannya atau mereka yang benar-benar sudah melalui proses pendidikan agama sekian lama pada sebuah surau atau dibeberapa surau⁷. Tuanku Razak juga menarik untuk dikaji karena beliau lahir dan dibesarkan di tengah-tengah masyarakat yang sederhana, namun pengaruh yang ditanamkannya sangat besar khususnya terhadap kehidupan masyarakat di Nagari Pakandangan Kab Padang Pariaman⁸. Tuanku Abdul Razak sangat berpegang teguh dengan ajaran Islam tradisional yang dipengaruhi oleh aliran Thareqat⁹. Ini dapat dilihat dari cara memberikan pendidikan tentang ajaran Islam, baik tentang dasar-dasar ilmu agama maupun untuk memperdalam ilmu keagamaan seperti mempelajari Thareqat yang berbasiskan pada surau sebagai tempat pendidikannya. Murid-muridnya juga berasal dari berbagai daerah di Sumatra Barat bahkan luar Sumatra Barat seperti Bengkulu, Aceh, Medan dan Riau¹⁰.

⁷ Duski Samad. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*, T. M. F Press, 2002, Jakarta, hal 123.

⁸ Wawancara dengan Syawiyah, pada tanggal 20 April 2010. Ungku lahir dan besar di Kampung Sikumbang, Nagari Pakandangan. Ungku berasal dari keluarga yang sederhana pula, selain menjadi guru mengaji, sehari-hari orang tuanya bekerja di sawah.

⁹ Tradisional dalam bahasa Inggris, tradition yang artinya tradisi. Dalam kamus bahasa Indonesia kata tradisi disertakan segala sesuatu, seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dll yang turun temurun dari nenek moyang.

¹⁰ Wawancara dengan Hermayulis, 11 Mei 2010. pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Syawiyah, 20 April 2010.

Pernah salah seorang murid buya yang berasala dari Aceh membantu keluarga kami ke sawah, bahkan ada di antara mereka menjadi kuli bangunan di Pakandangan.

Penyebaran Islam yang dilakukan oleh para ulama sufi tidak bekonfrontasi dengan penganut agama yang sudah ada¹¹. Prosesnya berjalan dengan lancar dan tidak menimbulkan gejolak. Strategi yang ditempuh, disamping menanamkan toleransi yang tinggi, dilakukan pula Islamisasi budaya seperti melalui cerita-cerita dan legenda. Salah seorang diantara ulama tersebut adalah Syekh Burhanuddin.

Syekh Burhanuddin Ulakan, dikenal sebagai ulama besar di Minangkabau. Namanya sering di hubungkan dengan pendirian aliran Thareqat Syattariyah di Minangkabau. Tradisi Basafa atau ziarah dilakukan setiap tahun ke makamnya di Ulakan oleh bekas muridnya dan ribuan pengikut aliran Thareqat Syattariah. Upacara ritual tersebut masih dipelihara sampai sekarang sebagai tradisi lokal khas Ulakan, Pariaman¹². Tuanku Abdul Razak adalah salah seorang ulama Thareqat Syattariah yang menurut silsilah merupakan salah seorang murid/khalifah dari Syekh Burhanuddin yang terkenal di Kab Padang Pariaman¹³. Sejauh ini belum ada buku yang secara khusus menulis tentang Tuanku Abdul Razak maupun biografinya, sedangkan tentang ulama-ulama Minangkabau lainnya sudah banyak ditulis antara lain seperti : Biografi Buya Ardjuna Marhaminy yang ditulis oleh Armerita yang mencoba memaparkan sosok Buya Ardjuna sebagai seorang tokoh

¹¹ Zuriati. *H. Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib “guru tharekat syattariah di Koto Tangah Padang”*. 2007. Skripsi Jur Sejarah, UNP.

Konfrontasi : permusuhan, pertentangan. Terdapat dalam Daryanto. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya : Apollo hal 118.

¹² Bustamam, *Syekh Burhanuddin Ulakan 1606-1691 dalam riwayat hidup ulama Sumatera Barat dan perjuangannya*, 2001, Islam Centre Sumbar, hal 25.

¹³ Oman Fathurahman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta : Prenada Media Group, hal 174.

Muhammadiyah di Nagari Kajai, dan Biografi Syekh Tuanku Paseban yang ditulis oleh Sudirman yang menjelaskan aktivitas Tuanku Paseban dalam mempertahankan ajaran Thareqat Syattariyah di Koto Tangah, yang semasa menuntut ilmu pernah menjadi murid Shaikh Pakandangan yang merupakan kakek dari Tuanku Abdul Razak. Padahal Tuanku Abdul Razak juga memiliki peran yang sangat besar sebagai seorang ulama dalam menyebarluaskan dan mempertahankan ajaran Thareqat Syattariyah di Pakandangan, Kab Padang Pariaman.

Alasan inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat nama Tuanku Razak dalam sebuah biografi. Penulis menganggap Tuanku Abdul Razak adalah seorang tokoh ulama yang memiliki peran penting dalam usaha mempertahankan dan penyebaran Thareqat Syattariyah, khususnya di Pakandangan.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini menggambarkan secara khusus perihal kehidupan Tuanku Abdul Razak yang menarik dan menonjol sebagai seorang ulama Tharekat Syattariyah. Oleh sebab itu batasan waktu dan tempat dalam penelitian ini mengikuti perjalanan hidupnya dalam mengembangkan ajaran Tharekat Syattariyah di Pakandangan Kab Padang Pariaman dalam kurun waktu 1917-1992. Tahun 1917 adalah tahun kelahiran Tuanku Abdul Razak, sedangkan tahun 1992 adalah tahun meninggalnya.

Untuk lebih jelasnya diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Tuanku Abdul Razak ?
2. Bagaimana upaya Tuanku Abdul Razak dalam mengembangkan dan mempertahankan ajaran Thareqat Syattariyah di Pakandangan, Kab Padang Pariaman ?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melihat bagaimana latar belakang kehidupan Tuanku Abdul Razak.
2. Melihat upaya Tuanku Abdul Razak dalam mengembangkan dan mempertahankan ajaran Thareqat Syattariyah di Pakandangan, Kab Padang Pariaman.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menambah khasanah penulisan sejarah, khususnya dalam sejarah lokal mengenai “tokoh sejarah local”.
2. Untuk menambah dan memberi sumbangan pikiran bagi dunia pendidikan Islam di Sumbar.
3. Untuk mengetahui bagaimana perjalanan hidup serta melihat gambaran situasi dan kondisi masyarakat tempat Tuanku Abdul Razak dibesarkan.
4. Sebagai teladan/panutan bagi ulama-ulama sekarang.

D. Tinjauan Pustaka

1. Study Relevan

Kajian yang berkaitan dengan tokoh-tokoh ulama di Sumbar telah banyak dilakukan seperti beberapa karya ilmiah yang ditulis dalam bentuk skripsi, yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Antara lain tulisan yang berjudul Syekh Tuanku Paseban ” aktivitasnya dalam mempertahankan ajaran Thareqat Syattariyah di Koto Tangah Padang (1901-1937), yang memperlihatkan riwayat hidup seorang tokoh dalam mempertahankan ajaran Thareqat Syattariyah di Koto Tangah Padang dari pembaharuan yang dilakukan oleh golongan muda. Selanjutnya tulisan yang berjudul H. Imam Maulana Abdul Manaf Amin Alkhatib ” guru Thareqat Syattariyah di Koto Tangah Padang ”. Kemudian Biografi Ali Imran Hasan, yang ditulis oleh Miratovia yang memperlihatkan usaha seorang ulama Tharekat Syattariah di Pakandangan, Kab Padang Pariaman dalam memajukan bidang pendidikan yang berbentuk pesantren.

Kemudian kajian dalam bentuk buku yang dikarang oleh Bustamam (2001) berjudul Syekh Burhanuddin ulakan 1606-1691 dalam riwayat hidup ulama Sumbar dan perjuangannya, buku ini membahas tentang riwayat hidup dan perjuangan beberapa ulama Sumbar. Kemudian buku yang dikarang oleh Oman Fathurahman (2008) yang berjudul Tarekat Syattariyah di Minangkabau, buku ini membahas mengenai bagaimanakah perkembangan Thareqat Syattariyah di Minangkabau beserta naskah-naskah yang ditulis oleh tokoh-tokoh Thareqat Syattariyah yang ada di Minangkabau

2. Kerangka Konseptual

Untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang di tuntut pengetahuan tentang latar belakang sosial cultural tempat tokoh tersebut dibesarkan, bagaimana proses pendidikannya, baik formal maupun non formal yang dialami dan watak orang-orang yang ada disekitarnya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian tokoh.

Studi sejarah tentang biografi sampai sekarang masih sangat menarik dan bermanfaat karena dengan menulis biografi dapat mengetahui kehidupan seseorang, terurama tokoh yang dianggap berjasa¹⁴. Kata biografi berasal dari bahasa latin. Yaitu Bio artinya hidup dan Grafi artinya Penulisan. Jadi Biografi artinya penulisan tentang sesuatu yang hidup atau berupa cerita yang benar-benar terjadi dan benar-benar hidup.

Biografi tokoh meliputi karir, jasa seseorang pada bidang tertentu/berbagai bidang, psikologi tokoh yang dikaitkan dengan kerangka sosial tempat dan masa hidup tokoh. Semuanya ini harus sesuai dengan kenyataan yang didapat dari data yang sesungguhnya. Ini penting karena menulis biografi merupakan suatu usaha untuk memperkenalkan /menggambarkan seseorang melalui kisah hidupnya. Dengan demikian penulisan biografi sesungguhnya merupakan suatu sumbangan untuk pembendaharaan dan sumber pengetahuan mengenai masa lampau¹⁵.

¹⁴ Sartono Kartodirjo, 1992. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Studi Sejarah*, Jakarta : PT. Gramedia hal 76.

¹⁵ Bambang Sumadio 1975, terdapat dalam Desritawati (2002), Skripsi Jurusan Sejarah, UNP hal 4.

Rekontruksi biografi amat memerlukan imajinasi yang besar agar menjadi indah dari biodata yang tersedia tanpa menyimpang dari faktor historitas.

Biografi ini menarik perhatian, sebab manusia itu lebih tertarik pada apa yang benar-benar terjadi ¹⁶. Jadi studi biografi adalah berusaha menangkap aktifitas individu secara luas dan lengkap sehingga akan tampak gambaran pribadinya, tingkah laku, pemikiran, dan perjuangan seseorang dan juga tergambar situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat yang mengelilingi sewaktu tokoh itu hidup, karena lingkungan sosial budaya sangat berperan dalam perkembangan kepribadian dan profesi seseorang.

Sesungguhnya biografi itu tak lain dari pada rekaman perjalanan hidup seseorang baik dalam kesendiriannya yang tertutup, maupun tidak dan terutama dalam wilayah publik. Bahkan kehidupannya diwilayah publik inilah yang menyebabkan biografi harus ada.

Ulama adalah hamba Allah yang berilmu. Dengan ilmu tersebut seorang ulama berhak mewarisi dan berkewajiban melanjutkan perjuangan Nabi dan Rasul Allah. Kata ulama berasal dari bahasa Arab yang akar katanya ialah alima-ya'lamu-'ilman yang artinya mengetahui atau pengetahuan. Dalam bentuk jamaknya 'alimun-'ullam-'ulama yang maknanya adalah orang yang mengetahui atau orang yang berilmu¹⁷. Sebutan seorang ulama diberbagai daerah tidak sama. Misalnya di Aceh disebut Teungku, di Jawa Barat disebut Ajengan, di Jawa Tengah disebut Kiyai, di Banjar

¹⁶ Sutrisno Kutoyo.1975. terdapat dalam Desritawati 2002, *Biografi H Datuak Batuah*, Skripsi jurusan Sejarah UNP hal 3.

¹⁷ Badruz Zaman.2008. *Kiprah H Muhammad Said dalam Menolak Kristenisasi di Bukittinggi (1962-1985)*. Padang hal 11

(Kalimantan Selatan), Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat disebut Tuan Guru dan di Sumatra Barat disebut Tuanku atau Buya¹⁸. Oleh karena penelitian ini dilakukan di Sumatra Barat, maka dalam penelitian ini penulis memakai istilah Tuanku atau Buya.

Tuanku Abdul Razak hidup dan dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang sederhana. Beliau dihormati, disegani dan dipuja sampai sekarang (walaupun sudah meninggal) bukanlah karena memiliki kepribadian yang keras sehingga ditakuti oleh banyak orang. Namun karena ia memiliki pribadi yang sangat menyenangkan, santun, humoris, menyayangi anak-anak, sehingga ia bukan hanya dianggap sebagai guru melainkan juga dijadikan tempat bertanya dalam segala hal dan menjadi panutan bagi para murid-muridnya bahkan bagi masyarakat Pakandangan khususnya.

Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah Thareqat sama sekali tidak bisa dipisahkan dari apa yang disebut sebagai tasawuf¹⁹. Tasawuf merupakan salah satu saluran Islamisasi di Indonesia, dan orang-orang yang menjalankannya disebut sufi²⁰. Dalam bidang tasawuf, banyak para pengikut Islam Tradisional sering kali tergelincir kedalam praktek-praktek yang dapat dianggap syirik karena menghubungkan Tuhan dengan makhluk-makhluk atau benda-benda²¹. Perkataan Thareqat sering dikaitkan dengan suatu "organisasi Thareqat", yaitu suatu kelompok organisasi (dalam

¹⁸ M. Galim Purwoto, *Psikologi Pendidikan* : Jakarta : Remaja Roda Karya, 1990, hal 30.

¹⁹ Oman Faturrahman. 2008. *Tarekast Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta : Prenada Media Group hal 25.

²⁰ Sartono Kartodirdjo, dkk. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan hal 136.

²¹ Zamakshyari Dhofier. 1882. *Tradisi Pesantren, studi terhadap pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES, hal 7.

lingkungan Islam Tradisional) yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi Thareqat tersebut.

Istilah Thareqat berasal dari kata Arab yaitu "thariqah" yang berarti "jalan" atau lebih lengkap lagi "jalan menuju surga" dimana waktu melakukan amalan-amalan Thareqat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kedinianya sebagai manusia dan mendekatkan diri ke sisi Allah SWT²². Thareqat pada dasarnya bertujuan untuk mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Agar bisa mencapai jalan tersebut, maka pengikut harus mempelajari kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuatnya kemudian melakukan perbaikan yang selanjutnya minta ampun pada Allah SWT²³. Thareqat adalah salah satu ajaran tasawuf yang menafsirkan segala sesuatu yang ada di alam ini sebagai manifestasi dari Allah SWT.

Pendirian Thareqat Syattariyah sering dihubungkan dengan nama syekh Burhanuddin Ulakan yang dikenal sebagai ulama besar di Minangkabau. Thareqat Syattariyah merupakan jenis Thareqat yang paling awal yang datang di wilayah Minangkabau dan berkembang secara sistematis melalui lembaga pendidikan tradisional yang disebut surau²⁴. Hampir semua

²² Ibid hal 135.

Cirri-ciri Islam Tradisional diantaranya adalah : 1. Eksklusif (tertutup), 2. Berorientasi kebelakang, 3. Tidak membatasi waktu, 4. Cenderung lebih mengutamakan perasaan dari pada pikiran : dengan adanya ritual-ritual (zikir, ziarah, mengadakan doa keselamatan bersama, dll), 5. Kurang tertarik pada Ilmu Pengetahuan dan teknologi modern. Dalam <http://IslamTradisional.co.id> diakses pada tanggal 18 Juli 2011.

²³ Albamar Khalili. *Ajaran Tharekat*. Surabaya : Bintang Remaja 1990 hal 32.

²⁴ Oman Faturrahman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta : Prenada Media Group hal 22.

surau keagamaan yang ada di Sumbar menjadi basis pengembangan Thareqat.

Hal ini juga terlihat di Nagari Pakandangan, karena hampir seluruh surau keagamaan yang ada di Nagari Pakandangan dijadikan sebagai basis pengembangan ajaran Thareqat.

Dalam Thareqat Syattariah diajarkan tentang martabat tujuh (wihdatul wujud) yakni tujuh tingkatan (martabat) hati manusia²⁵, yaitu :

1. Martabat Shudr, yang bahagian dari hati manusia yang di dalamnya bertempat rasa tunduk dan patuh pada Allah SWT (Islam).
2. Martabat Qlab, yakni bahagian dari hati manusia yang di dalamnya bertempat atau bersemayam rasa keyakinan (Iman).
3. Martabat Fu'ad, yakni bahagian dari hati manusia yang terlatih sehingga bisa mencapai musyahadah (menyaksikan) Allah SWT.
4. Martabat Syaaf, yakni bahagian hati manusia yang selalu dilimpahi kasih dan sayang dalam diri manusia yang memilikinya.
5. Martabat Lubb, yakni bahagian dari hati manusia yang dapat merasakan keberkatan dalam kehidupannya.
6. Martabat Muhibbat al-qulub, yakni bahagian dari hati manusia yang sudah terlatih sehingga hati tersebut dapat menangkap atau menerima pancaran nur (cahaya) Allah SWT.
7. Martabat Sirt al-qulub, yakni bahagian dari hati manusia yang menjadi tempat terjalannya Allah SWT.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan biografi yaitu studi tokoh atau sering disebut penelitian riwayat hidup (Individual Life History). Penelitian riwayat hidup (Individual Life History) merupakan jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan salah satu tugas akhir studi dalam bentuk skripsi, tesis dan

²⁵ *Ibid* hal 122.

disertasi²⁶. Sesuai dengan kaidah penelitian sejarah,. Maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (Historical Method) yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh diantaranya sebagai berikut :

Pertama, heuristik yaitu menjajaki dan mengumpulkan data tentang Tuanku Abdul Razak baik yang bersifat primer maupun sekunder. Dalam memperoleh sumber primer digunakan sumber tertulis dan juga sumber lisan seperti melakukan wawancara dengan sumber yang dianggap mampu memberikan keterangan dan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan Tuanku Abdul Razak. Misalnya dengan melakukan wawancara dengan keluarga terdekatnya (anak, cucu, istri, kemenakan), penghulu atau tokoh-tokoh masyarakat, murid-muridnya dan orang-orang yang mengetahui tentang Tuanku Abdul Razak. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara berstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan masalah penelitian. Kemudian wawancara tidak terstruktur yakni melakukan wawancara dengan tidak mempersiapkan pertanyaan penelitian terlebih dahulu. Sedangkan untuk sumber tertulis dilakukan studi kepustakaan guna mendapatkan buku-buku yang relevan dengan penelitian. Buku-buku, skripsi, didapatkan di perpustakaan Universitas Negeri Padang, ruang baca Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Labor jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang, perpustakaan IAIN Imam Bonjol Padang, dan perpustakaan Universitas Andalas.

²⁶ Arif Furchan, Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh : Penelitian Mengenai tokoh*. Yogyakarta : Pusat Pelajar., Hal 1.

Kedua, kritik sumber yaitu pengujian data yang ditemukan dengan melakukan kritik eksternal yaitu pengujian keaslian data baik yang diperoleh melalui dokumen maupun hasil wawancara yang nantinya akan dilakukan perbandingan dari semua transkip wawancara dari berbagai informan yang berbeda dengan mengajukan pertanyaan yang sama.

Ketiga, analisis, sintesis, dan interpretasi data yaitu data-data mengenai Tuanku Abdul Razak yang diperoleh melalui studi kepustakaan maupun wawancara, di analisa dan dirangkai berdasarkan sebab akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokkan yang telah ditentukan. Keempat, yaitu penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah (Skripsi).

BAB II

GAMBARAN UMUM NAGARI PAKANDANGAN

A. Sekilas Mengenai Sejarah Nagari Pakandangan

Nagari adalah suatu kesatuan masyarakat hukum adat yang tertinggi di Minangkabau. Nagari mempunyai batas-batas tertentu, harta kekayaan tertentu, mempunyai penguasa adat dan anggota masyarakat tertentu²⁷. Untuk melihat kondisi sosial budaya masyarakat yang terdapat di dalam sebuah nagari, maka terlebih dahulu harus diketahui asal usul nama dari sebuah nagari.

Sesuai dengan keterangan yang penulis terima, asal usul nama nagari Pakandangan adalah *Kandang Buek*. Asal menjadi nama Pakandangan adalah dahulu nagari kandang buek ini dinamakan pasar ternak karena banyak orang yang pergi ke pasar untuk menjual ternaknya. Setiap orang yang akan menjual kerbaunya harus membuat kandang sendiri, sehingga dengan keramaian tersebut orang-orang yang tinggal di Kec. Enam Lingkung yang pergi ke pasar sering menyebut Pakan-Kandang Buek. Oleh karena itu dengan cepat orang-orang menyebut Pakandangan²⁸.

Ditinjau dari segi letak, Nagari Pakandangan sebelah utara berbatas dengan Kenagarian Pekan Baru, sebelah selatan berbatas dengan Kenagarian Koto Tinggi dan Kenagarian Sintuk, sebelah timur berbatas dengan Kenagarian Parit Malintang, sebelah barat berbatas dengan Kenagarian Toboh

²⁷ Desi Puspita. 2010. *Pengelolaan Hutan Berbasis Nagari di Nagari Guguk Malalo Kec Batipuh Selatan Kab Tanah Datar*. Padang : Unand, hal 14.

²⁸ Wawancara dengan Labai Bandaro pada tanggal 21 April 2011.

Ketek²⁹. Sampai sekarang Nagari Pakandangan bisa di akses dari beberapa titik pintu masuk yakni : dari simpang Parit Malintang, dari simpang Tanjung Aur, dari Toboh Gadang, dari simpang Pauh Kambar, dari Kiambang, dari Sungai Asam dan dari Nagari Sintuk³⁰.

Nagari Pakandangan cenderung datar dengan ketinggian 4 M dari permukaan laut yang terdiri dari lima Jorong yaitu, Jorong Pasa Pakandangan, Jorong Sarang Gagak, Jorong Ringan-Ringan, Jorong Tanjuang Aur dan Jorong Kampung Panas³¹. Keseluruhan luas areal nagari mencapai 1.289 hektar, dalam setahun terdapat 4 bulan basah dengan suhu rata-rata harian 28-32 C³².

Tabel nama Jorong di Nagarian Pakandangan dan luas wilayahnya

No	Nama Jorong	Luas	keterangan
1	Pasa Pakandangan	276 Ha	-
2	Tanjung Aur	192 Ha	-
3	Sarang Gagak	283 Ha	-
4	Ringan-ringan	371 Ha	-
5	Kp Panas	167 Ha	-

Sumber :Ekspose Wali Nagari Pakandangan 2009

Dari segi pendidikan terdapat beberapa sarana pendidikan formal dan wadah pendidikan keagamaan dengan kondisi bangunan sebagai berikut :

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	TK	4	Baik
2	SD	6	Baik
3	SLTP	2	Baik
4	SLTA	-	-
5	Univ/Akademi/Perg. Tinggi	-	-

Sumber :Ekspose Wali Nagari Pakandangan 2009

²⁹ Ekspose Wali Nagari Pakandangan hal 1

³⁰ Wawancara Dengan Ali Nazar 22 April 2011

³¹ Ekspose Wali Nagari Pakandangan tahun 2009 hal 2

³² Ibid hal 3

No	Prasarana	Jumlah	Jumlah Murid
1	Islam	3	
	a. Pesantren Nurul Yaqin	1	187
	b. Surau Mata Air	1	233
	c. Surau Kp. Paneh	1	197
2	Kristen	-	-
3	Katolik	-	-
4	Budha	-	-
5	Hindu	-	-

Sumber :Ekspose Wali Nagari Pakandangan 2009

Kec Enam Lingkung, Kab Padang Pariaman terdiri dari beberapa Nagari yakni Kenagarian Pakandangan, Kenagarian Koto Tinggi, Kenagarian Toboh Ketek dan Kenagarian Parit Malintang. Pakandangan disebut sebuah nagari karena telah memenuhi beberapa syarat yakni babalai, bamusajik, balabuah, batapian. Jadi sebuah nagari hendaknya menunjukkan masyarakat yang beragama, beradat, dan mempunyai prinsip musyawarah berperekonomian yang baik.

Mesjid adalah simbol dari agama. Selain dijadikan sebagai tempat ibadah, mesjid juga dijadikan sebagai tempat bermusyawarah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Pakandangan adalah pemeluk agama Islam. Mesjid di Nagari Pakandangan bernama Mesjid Raya Pakandangan. Di mesjid ini biasanya Tuanku Abdul Razak menjadi imam sholat Jumat dan mengikuti berbagai kegiatan. Balai sebagai perlambang bahwa musyawarah merupakan landasan untuk menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan dalam sebuah Nagari. Labuah adalah sebagai sarana perhubungan dan ekonomi masyarakat. Sedangkan tapian merupakan lambang bahwa masyarakat Nagari hendaknya menjaga kebersihan dan kesehatan. Dengan syarat-syarat ini hendaknya dapat diwujudkan masyarakat yang aman, sentosa lahir dan batin. Dalam adat dikatakan bahwa :

Bumi sanang padi manjadi
 Padi masak jaguung maupiah
 Taranak bakambang biak
 Nagari aman santoso³³.

a. Sistem Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Nagari Pakandangan

Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar disebut dengan kebudayaan³⁴. Kebudayaan dapat dilihat dari bentuk organisasi sosial, kasenian, agama maupun sistem ekonomi³⁵. Kebudayaan ini dimiliki oleh masyarakat yang telah hidup bersama dalam jangka waktu yang sudah lama pula. Hal ini, tidak berbeda juga mayarakat Pakandangan yang memiliki unsur-unsur kebudayaan itu sendiri.

Masyarakat Pakandangan memiliki sifat tolong menolong yang cukup tinggi antar sesama, saling hormat menghormati, menghargai yang tua, menyayangi yang muda dan menjunjung tinggi sifat demokratis. Mereka saling bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan mengutamakan musyawarah untuk mencapai kata mufakat. Misalnya saja dalam acara pesta perkawinan. Mulai dari sifat gotong royong dan rasa kekeluargaan sangat dijunjung tinggi, mereka saling bantu membantu, tolong menolong dalam segala hal baik materi maupun non materi.

Kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat di Pakandangan juga dapat dilihat dengan berdirinya organisasi-organisasi masyarakat, seperti adanya

³³ Bumi senang padi menjadi, padi masak jagung mengupih, ternak berkembang biak, negeri aman sentosa. Dalam <http://nagari.co.id> di akses pada tanggal 10 April 2011.

³⁴ Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Rineka cipta hal 180

³⁵ Tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencarian hidup, religi dan kesenian

organisasi di bidang pertanian, organisasi-oranisasi adat, organisasi anak nagari, dll. Dengan berdiri dan berkembangnya organisasi-organisasi ini, maka dapat dilihat bagaimana masyarakat Pakandangan sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan sifat gotong royong antar masyarakat.

Keadaan sistem sosial masyarakat Kab Padang Pariaman, khususnya Nagari Pakandangan salah satunya memakai gelar keturunan bagi anak laki-laki yang telah menikah. Gelar yang lazim dipakai adalah gelar sidi, sutan, bagindo dan marah. Gelar ini dipakai pada awal namanya sebagai gelar penghormatan bagi laki-laki yang sudah menikah. Pemakaian gelar laki-laki ini merupakan warisan dari gelar ayahnya. Begitu juga yang dialami oleh Tuanku Abdul Razak, dalam kesehariannya selain di panggil ungku razak, buya mata air, beliau juga dipanggil sebagai sutan sesuai dengan gelar ayahnya³⁶.

Pemberian dan pemakaian gelar keturunan bagi anak laki-laki di Pakandangan Kab Padang Pariaman yang sudah menikah tidak ada perbedaan dalam pemakaianya. Semua gelar keturunan dianggap sama dan sederajat pemakaianya dalam masyarakat. Keempat gelar ini dipakai setelah masuknya agama Islam ke Pariaman, sehingga keempat gelar ini bernuansa Keislaman³⁷.

Gelar sidi berasal dari utusan bangsa Arab yang bernama Syekh Magribi yang menetap dan menikah di nagari Basa Gadang. Setelah menikah, beliau memiliki seorang anak yang diberi gelar said yang nantinya dilafaskan menurut lidah masyarakat Pariaman adalah sidi. Gelar sutan muncul setelah adanya gelar

³⁶ Wawancara dengan Labai Bandaro Jambak pada tanggal 21 April 2011, pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Tuanku Muiz pada tanggal 23 April 2011.
Dalam kehidupan sehari-hari, selain di panggil Ungku, Tuanku Abdul Razak juga dipanggil dengan sebutan Buya dan Sutan. Karena ayahnya juga dipanggil dengan sebutan Sutan.

³⁷ Miratovia. 2005. *Biografi H Ali Imran Hasan*. Padang : UNP, hal 20.

sidi. Gelar ini berasal dari utusan Pagaruyung yang menetap dan menikah di nagari Batu Manggaum, setelah menikah memiliki seorang anak yang diberi gelar sutan oleh ayahnya. Gelar bagindo merupakan gelar ketiga. Gelar ini berasal dari utusan Pagaruyung yang mnenetap di nagari Gaduh Koto Tinggi dan menikah. Setelah menikah, memiliki seorang anak yang kemudian diberi gelar bagindo yang sama dengan gelar ayahnya. Gelar marah berasal dari bahasa Aceh yaitu Maurah yang artinya raja kecil. Tetapi di Pariaman, golongan marah ini merupakan kelas bawah karena golongan ini dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan sebagai pekerja yang mematuhi perintah atasan³⁸.

Nagari Pakandangan merupakan salah satu nagari yang ada di Kec Enam Lingkung Kab Padang Pariaman dengan tingkat pendidikan yang baik. Jumlah penduduk sekitar 4.718 jiwa dengan 1.086 kepala keluarga³⁹. Kebanyakan penduduk bermata pencarian sebagai petani dan buruh tani. Lahan sawah yang datar seluas 600 hektar dimana air irigasi mengalir setiap saat, namun juga rawan terhadap kekeringan. Keseluruhan areal Nagari Pakandangan mencapai 1.289 hektar. Di samping itu juga ada yang bekerja sebagai buruh, pedagang, pengrajin, peternak, montir, pegawai dan dokter/bidan.

Selain itu masyarakat Pakandangan juga mengembangkan budi daya ikan air tawar dengan sistem karamba dan batabek⁴⁰. Hampir seluruh masyarakat

³⁸ *Ibid* hal 21.

³⁹ *Ekspose Kantor Wali Nagari 2009*

⁴⁰ Karamba disini maksudnya adalah membudidayakan ikan air tawar di sungai. Karamba dibuat dengan menggunakan jarring yang dipasang di sekeliling tempat ikan yang akan dikembangkan. Ini bertujuan agar ikan tidak lepas. Ada juga yang menambah pagar tersebut dengan kayu untuk menutupi karamba tersebut. Batabek merupakan pengembangan ikan air tawar dengan membuat kolam atau menggali tanah yang kemudian diisi dengan air, kemudian ikan dikembangkan di dalam kolam/tabek tersebut.

Nagari Pakandangan memanfaatkan pekarangan belakang rumahnya untuk dijadikan sebagai kolam ikan. Jenis ikan yang biasanya dibudi dayakan adalah ikan gurame, ikan mas, ikan mujair dan ikan lele⁴¹.

b. Kepercayaan

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kehidupan masyarakatnya tidak dapat dipisahkan dari Islam. Bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, “menjadi orang minang berarti menjadi orang muslim”⁴². Begitu juga halnya dengan kehidupan keagamaan di Nagari Pakandangan yang pada umumnya diwarnai dengan suasana Keislaman. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat Pakandangan menganut agama Islam sebagaimana agama yang berkembang di Minangkabau pada umumnya.

Penduduk masyarakat Nagari Pakandangan pada umumnya menganut agama Islam. Namun dalam pengalamannya masih jauh dari apa yang diharapkan dan masih banyak terdapat penyimpangan. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan dan banyaknya tingkah laku masyarakat yang menyimpang dari ajaran agama Islam seperti berjudi, mabuk-mabukkan, adu ayam dan adanya keyakinan masyarakat kepada seorang dukun atau *tukang tanuung*⁴³.

Masyarakat biasanya minta bantuan untuk berobat pada dukun dalam bentuk ramuan atau penangkal. Biasanya dukun mengatakan penyebab penyakit adalah karena ditegur setan. Maka untuk menghindari itu harus

⁴¹ Wawancara dengan Arbaini Nurzen pada tanggal 18 April 2011.
Banyak diantara masyarakat Pakandangan memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk tempat pembudidayaan ikan air tawar (*batabek*). Jenis ikan yang biasa dikembang biakkan adalah ikan gurame, ikan mas, ikan mujair, ikan lele.s

⁴² Oman Faturrahman. 2008. *Tarekast Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta : Prenada Media Group hal 42.

⁴³ Tukang Tanuung juga bias disebut dengan orang pintar atau peramat.

dibawa “*paureh*” untuk mengusir setan dimana tempat ditegurnya. Jika tidak, maka penyakit tidak bisa sembuh. *Paureh* merupakan berbagai macam syarat-syarat yang sebelumnya harus disediakan terlebih dahulu. *Paureh* biasanya berisikan sesajian yang berupa dedaunan dan berbagai macam syarat lainnya.⁴⁴ Begitu juga berobat pada *tukang tanueng* dalam hal kehilangan sesuatu biasanya berupa uang, barang, bahkan dalam hal jodoh. Sebagai imbalannya dalam hal ini *tukang tanueng* diberi uang secara sukarela⁴⁵.

Bentuk lain dari kehidupan keagamaan masyarakat Pakandangan adalah adanya pelaksanaan wirid-wirid keagamaan. Pelaksanaan wirid-wirid tersebut dilakukan di surau-surau yang berpaham Thareqat Syattariyah. Surau sangat berfungsi sebagai sarana dalam penyatuan masyarakat, karena di surau lah masyarakat dapat berkumpul dan berinteraksi setelah seharian bekerja dibidangnya masing-masing. Pada umumnya ulama-ulama di Pakandangan menggunakan surau sebagai basis utama dalam upaya memberikan pengajaran sekaligus sebagai sarana mengembangkan dan mempertahankan ajaran Thareqat. Hampir seluruh surau-surau yang ada di Pakandangan berpahamkan ajaran Thareqat, salah satunya adalah Surau Mata Air yang dibangun oleh Tuanku Abdul Razak. Setiap surau memiliki murid/santi yang belajar dan tinggal di surau tersebut. Bahkan mereka cenderung berbaur dengan masyarakat dan lebih dikenal dengan sebutan pakiah.

⁴⁴ Wawancara dengan Hj Zubaedah pada tanggal 24 April 2011, pendapat yang sama juga disampaikan oleh Syawiyah pada wawancara tanggal 20 April 2011.

Biasanya jika anak cucu sakit, kami pergi berobat tertegur dan membawa paureh dari rumah. Paureh harus disediakan terlebih dahulu dari rumah untuk nanti diserahkan pada dukun.

⁴⁵ Wawancara dengan Syawiyah, pada tanggal 20 April 2011. Begitu juga dengan masalah kehilangan sesuatu, maka bisa bertanya kepada tukang tanueng, dan nanti tukang tanueng cukup diberi imbalan berupa unag secara sukarela saja.

Selain itu, pengaruh ajaran Thareqat juga sangat terasa di lingkungan masyarakat seperti pada upacara kematian. Dalam upacara kematian, pihak keluarga harus mengadakan acara dengan mengundang orang siak untuk *badikie* (mengaji) dengan mengadakan jamuan makan. Bagi masyarakat, ini harus dilakukan karena mereka menganggap orang yang telah meninggal harus didoakan mulai dari *manigo hari* (3 hari), *manujuah hari* (7 hari), *manduo kali tujuah* (14 hari), *maampek puluah hari* (40 hari), dan *maratuih hari* (100 hari). Jika kegiatan ini tidak dilakukan, mereka menganggap orang yang telah meninggal sama seperti binatang yang mati⁴⁶.

Dalam pelaksanaan ibadah Sholat Tarawih, bilangan rakaat jemaah Thareqat Syattariyah yaitu 20 rakaat dengan hitungan setiap dua rakaat satu kali salam, ditambah dengan Sholat Witir 3 rakaat dan memakai doa qunut.

c. Adat Istiadat

Kepemimpinan di Nagari Pakandangan tidak berbeda dengan daerah Minangkabau lainnya. Kepemimpinan itu dipegang oleh tali tigo sapilin dan tungku tigo sajarangan yang saling bekerja sama dalam memajukan nagari. Kepemimpinan itu terdiri dari cerdik pandai, ulama dan penghulu. Ketiga unsur ini memiliki peranan masing-masing dalam sebuah nagari. Cerdik pandai bertugas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat sehingga menjadi seorang yang berpengetahuan. Ulama bertugas untuk soal agama yang merupakan pedoman bagi umat ajaran Islam sehingga berjalan

⁴⁶ Wawancara dengan labai Bandaro Jambak pada tanggal 21 April 2011. Jika orang yang telah meninggal dunia tidak dikajikan, maka mereka dianggap seperti binatang yang mati, dikuburkan setelah itu dibiarkan saja tanpa didoakan. Selain itu keluarga yang ditinggalkan akan dicemooh oleh masyarakat sekitar.

dengan baik dan benar. Sedangkan penghulu bertugas untuk mengurus soal adat di dalam nagari.

Dalam masyarakat, datuk merupakan pimpinan tertinggi dalam kaum sebuah nagari. Semua kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat dalam sebuah nagari, terlebih dahulu harus dimusyawarahkan dengan datuk mereka masing-masing. Contohnya dalam pesta perkawinan di Pakandangan, sesuai dengan wawancara penulis dengan Almuriadi yang merupakan datuk dari suku sikumbang yang bergelar “datuak mangkuto mulie” sebagai berikut :

“mulai-mulai ka mancari calon atau kok ado nan ka mangarandak an urang, datuak lah di agiah tau jauah-jauah hari. Bantuak tu pulo jikok ado anak awak yang di karandak an urang, datuak paralu di agaiah tau labiah dulu, baru sudah tu ka karabaik nan lain. Sarupo tu bana paralunyo datuak dalam kaum di siko”⁴⁷.

Apabila datuk tidak ikut serta maka kegiatan yang akan dilaksanakan tidak akan dihadiri oleh masyarakat. Begitu juga halnya yang dilakukan oleh masyarakat Pakandangan setiap kali akan melaksanakan kegiatan adat, maka peranan datuk sangat penting.

Tradisi yang dipertahankan dari nenek moyang masyarakat Pakandangan adalah semangat gotong royong dalam segala hal. Dalam kehidupan, masyarakat Pakandangan memiliki kebiasaan memberi bantuan tenaga dan bantuan moril serta materil dalam berbagai acara yang diadakan. Seperti acara perkawinan, kematian, pengangkatan datuk, dsb. Acara tersebut

⁴⁷ Pada awal mau mencari calon atau jika ada yang ingin meminang seseorang, datuk telah diberi tahu jauh sebelumnya. Seperti itu juga jika ada seseorang anak nagari yang akan dipinang, datuk perlu diberi tahu terlebih dahulu, setelah itu baruk ke kerabat/sanak saudara yang lain. Seperti itulah perlunya datuk disini. *Wawancara dengan Almuriadi Dt Mangkuto Mulie pada tanggal 19 April 2011.*

prinsipnya untuk menjaga kebersamaan masyarakat sebagai mana adat masyarakat Minangkabau secara umum.

Adat tradisional yang taat sehingga dilestarikan secara turun temurun adalah adanya istilah uang jemputan yang merupakan kesepakatan antara ninik mamak kedua belah pihak. Dalam upacara perkawinan yang dikenal dengan istilah *kawin bajapuik*, dimana pihak perempuan memeberikan uang pada pihak laki-laki sebagai uang jemputan. Tradisi uang jemputan memberikan dampak akan terciptanya status sosial dalam masyarakat Pakandangan sehingga munculnya gala atau gelar yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Pariaman begitu juga halnya dengan masyarakat Pakandangan.

Tradisi ini juga dialami oleh Tuanku Abdul Razak. Pada saat beliau menikah, pihak keluarga Tuanku Abdul Razak juga menerima uang jemputan dari pihak perempuan. Pada saat itu uang jemputan yang diberikan pada pihak keluarga Tuanku Abdul Razak berupa emas.

Masyarakat Pakandangan pada umumnya merupakan pengikut paham Thareqat Syattariyah, dimana dalam ajarannya kualitas spiritual dan pencucian batin merupakan hal yang esensial. Dalam ajarannya, banyak sekali tindakan-tindakan keagamaan yang mengarah kepada ritual-ritual. Salah satunya adalah ritual mendoakan anak yang telah meninggal dunia. Ritual ini dilakukan pada bulan rajab yang diyakini berhubungan dengan masa anak-anak Rasulullah, sehingga bulan rajab dikenal dengan bulan sambareh.

Sambareh dimaknai oleh masyarakat sebagai makanan yang digemari oleh anak-anak. Dalam hal ini sambareh diantar kerumah mertua, ipar, besan yang dinamakan dengan *maanta sambareh* (mengantar sambareh). Ritual ini diselenggarakan dengan acara berdoa dan berzikir dengan mengundang *urang siak* (ulama) atau tuanku dan dilanjutkan dengan acara makan bersama.

Tradisi maanta sambareh di Pakandangan memiliki makna sosial bagi individu yang menjalankannya. Ritual ini merupakan simbol untuk mengikat hubungan kekeluargaan dan mempererat tali silaturrahmi antar keluarga. Dengan adanya tradisi ini maka muncul istilah “*minantu bamintuo, babako baanak pisang*” semakin terjalin.

B. Kajian Mengenai Thareqat Syattariyah

Thareqat Syattariyah merupakan jenis thareqat yang paling awal yang datang di wilayah Sumareta Barat dan berkembang secara sistematis melalui lembaga pendidikan tradisional yang disebut surau. Hampir semua surau keagamaan yang ada di Sumatera Barat menjadi basis pengembangan Thareqat. Ajaran Thareqat memperlihatkan dinamika yang khas dan bersifat lokal karena dipengaruhi oleh adat, tradisi, dan budaya masing-masing tempat dimana tarekat tersebut berkembang⁴⁸.

Thareqat Syattariyah sering dihubungkan dengan nama besar Syekh Burhanuddin Ulakan yang dikenal sebagai ulama besar di Minangkabau. Syekh Burhanuddin lahir pada sekitar tahun 1056 H/1646 M di daerah Priangan,

⁴⁸ <http://ajaran.tarekat.co.id> diakses pada tanggal 5 Agustus 2011.

Padang Panjang. Kemudian pindah mengikuti keluarganya ke daerah Sintuk, Lubuk Alung. Ayahnya bernama Pampak dari Suku Koto dan ibunya bernama Nili dari Suku Guci, sedangkan gurunya adalah Syekh Abdurrauf Singkel dari Aceh.

Thareqat dibangun di atas landasan sistem dan hubungan yang erat dan khas antara seorang guru (murshid) dengan murid yang dianggap sebagai pilar terpenting dalam organisasi Thareqat, yang merupakan hubungan ketaatan tanpa batas⁴⁹. Hubungan ketaatan tanpa batas antara guru dengan murid tersebut diawali dengan sebuah pernyataan bai'at (kesetiaan) dari seseorang yang hendak menjadi murid thareqat dengan Syekh tertentu⁵⁰. Dalam teknis dan tata cara bai'at dalam berbagai jenis Thareqat seringkali berbeda. Begitu juga halnya dengan Thareqat Syattariyah, tetapi pada umumnya terdapat tiga tahapan penting yang harus dilalui seseorang calon murid yakni *Talqin al-dhikr* (mengulang-ngulang zikir tertentu)⁵¹, *akhdh al-'ahd* (mengambil sumpah)⁵², dan *libs al- khirqah* (mengenakan jubah)⁵³.

⁴⁹ Karel A. Steenbrink.1974. *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. Jakarta : LP3ES, hal 19.

⁵⁰ Wawancara dengan Swawiyah pada tanggal 18 Juli 2011. sebelum mengikuti penmgajian thareqat, terlebih dahulu setiap anggota/murid harus melaksanakan bai'at. Jika tidak, maka tidak diperbolehkan mengikuti pengajian bahkan hanya untuk mendengarkannya saja juga dilarang.

⁵¹ Dalam tahap ini, selama beberapa hari calon murid diminta mengulang-ulang kalimat zikir *la ilaha illa Allah* ditempat yang sunyi. Kemudian dia diminta melaporkan pada syekhnya berkaitan dengan firasat, mimpi yang barangkali dialami. Berdasarkan laporan tersebut, syekh akan menentukan apakah calon murid sudah boleh menerima kalimat zikir berikutnya atau belum. Secara keseluruhan ada 7 kalimat zikir yang harus dilalui oleh seorang calon murid dalam tahap *Talqin al- dhikr* yaitu *la ilaha illa Allah, Ya Allah, Ya Huwa, Ya Haqq, Ya Hayy, Ya Qayyum, dan Ya Qahhar*.

⁵² Pada dasarnya rumusan kalimat sumpah seorang calon murid dalam setiap jenis thareqat berbeda-beda, meskipun semua mengisyaratkan pada ikrar kesetiaan dari calon murid untuk patuh pada gurunya dan pada aturan serta tuntunan thareqat yang diajarkan. Selain itu dalam bai'at, apapun jenis thareqatnya ada satu ayat al-Quran yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari lafaz bai'at. Ayat tersebut dikenal sebagai ayat *al mubaya'ah* itu merupakan kutipan dari ayat ke

Proses bai'at ini sangat penting dan menentukan dalam organisasi Thareqat, karena bai'at mengisyaratkan terjadinya hubungan yang tidak akan pernah putus antara murid dengan murshidnya⁵⁴. Pelaksanaan bai'at juga diyakini sebagai sebuah perjanjian antara murid sebagai hamba dengan al- Haq sebagai tuhannya.

Dalam thareqat syattariyah diajarkan tentang *Martabat tujuh (wahdat al-wujud)* yaitu tujuh tingkatan (martabat) hati manusia yaitu :

1. Martabat Shudr, yang bahagian dari hati manusia yang di dalamnya bertempat rasa tunduk dan patuh pada Allah SWT (Islam).
2. Martabat Qlab, yakni bahagian dari hati manusia yang di dalamnya bertempat atau bersemayam rasa keyakinan (Iman).
3. Martabat Fu'ad, yakni bahagian dari hati manusia yang terlatih sehingga bisa mencapai musyahadah (menyaksikan) Allah SWT.
4. Martabat Syaaf, yakni bahagian hati manusia yang selalu dilimpahi kasih dan sayang dalam diri manusia yang memilikinya.
5. Martabat Lubb, yakni bahagian dari hati manusia yang dapat merasakan keberkatan dalam kehidupannya.
6. Martabat Muhibbat al-qulub, yakni bahagian dari hati manusia yang sudah terlatih sehingga hati tersebut dapat menangkap atau menerima pancaran nur (cahaya) Allah SWT.
7. Martabat Sirt al-qulub, yakni bahagian dari hati manusia yang menjadi tempat terjalannya Allah SWT.

10 dari al-Quran *surat al-Fath* yang arinya “ bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Barang siapa yang melanggar janjinya, maka akibat melanggar itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan barang siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

⁵³ *Khirqah* (jubah) biasanya diberikan dan dipakaikan oleh guru kepada murid yang baru saja mengucapkan ikrar bai'at sebagai tanda masuknya murid tersebut ke dalam organisasi thareqat. Selain itu, khirqah juga diberikan kepada murid yang dianggap telah menyelesaikan perjalanan spiritualnya.

⁵⁴ Wawancara dengan Swawiyah pada tanggal 18 Juli 2011. dengan melakukan bai'at maka sampai kapanpun seorang guru dan murid tidak akan terpisahkan, selamanya akan menjadi sekelompok.

Wahdat al- wujud adalah sebuah ajaran tentang teori penciptaan alam yang bersumber dari kitab⁵⁵. Wahdat al- wujud juga dimaknai sebagai konsepsi tentang tuhan dan hubungannya dengan alam yang sering dinisbahkan kepada Ibn 'Arabi seorang sufi asal Andalusia⁵⁶ yang tergambar dalam karangannya yakni :

” Semua (wujud) adalah milik Allah dan (tercipta) dengan-Nya, bahkan semua (wujud) itu adalah Allah sendiri ” (Ibn 'Arabi, Fusus h. 73).

” Maha Suci Zat yang menciptakan segala sesuatu dan Dia adalah Zat segala sesuatu itu ” (Ibn 'Arabi, Fusus h. 25).

” Maka tidak ada dalam wujud kecuali Allah dan tidak ada yang mengenal Allah kecuali ALAH ” (Ibn 'Arabi, Futuhat, IV, 1975. 224).

Ungkapan inilah yang menimbulkan pemahaman dan adanya perbedaan pandangan dalam ajaran thareqat Syattariyah di kalangan para ulama sufi itu sendiri, dan berupaya memberikan penafsiran ulang terhadap ungkapan wahdat al-wujud tersebut agar tidak terkesan berlebihan dan akan manimbulkan salah penafsiran. Maka dalam perkembangan selanjutnya dijelaskan bahwa alam bukan merupakan wujud kedua yang benar-benar terpisah dari al- Haq, karena ia adalah pancaran dari Zat-Nya. Dalam hal ini berarti ditemukan konsep imanensi (penyatuan) tuhan dalam alam (tashbih). Akan tetapi alam juga bukan zat al- Haq secara mutlak, melainkan sekedar bayangannya karena tidak ada sesuatupun yang menyertainya meskipun dia selalu menyertai sesuatu. Oleh karena itu, jika ada yang menyatakan alam dan segala sesuatu itu adalah Zat al- Haq sendiri, itu sama sekali tidak benar.

⁵⁵ <http://wahdat.al-wujud.co.id> diakses pada tanggal 5 Agustus 2011.

⁵⁶ Oman Faturrahman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta : Prenada Media Group hal 122.

Dalam perkembangan selanjutnya, tidak semua ulama thareqat syattariyah menolak faham wahdat al-wujud ini. Diantaranya yang dapat menerima faham ini adalah Tuanku Abdul Razak⁵⁷, Buya Mata Air Pakandangan yang termasuk khalifah⁵⁸ thareqat syattariyah di Sumatera Barat. Menurutnya untuk memahami masalah wahdat al-wujud, seseorang terlebih dahulu harus mengetahui bahwa wujud itu terbagi dua yaitu wujud haqqi (tuhan) dan wujud i'tibari (alam atau manusia)⁵⁹.

Hubungan tuhan dengan alam atau manusia itu sendiri tidak lepas dari empat pola yaitu tidak ittisal (berhubungan), tidak infisal (terpisah), tidak hulul (menempati) dan tidak ittihad (menyatu). Dengan empat kata "tidak" ini maka tuhan dan alam atau manusia pada hakikatnya tidak bisa saling menyatu secara mutlak, tapi juga tidak bisa terpisah sama sekali⁶⁰. Masalah wahdat al-wujud itu sendiri, menurut Buya Abdul Razak Mata Air Pakandangan adalah persoalan dhaug (rasa), bukan masalah pikiran, dan bukan pula masalah hukum.

Selain wahdat al-wujud, dalam ekspresi ajaran thareqat syattariyah adalah penegasan bahwa ajaran teologis yang disampaikan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan yang secara langsung maupun tidak langsung juga diadopsi oleh Tuanku

⁵⁷ *Ibid* hal 125.

⁵⁸ Wawancara dengan Labai Bandaro Jambak pada tanggal 18 Juli 2011. Ungku tidaklah diangkat menjadi khalifah secara langsung oleh gurunya yaitu Syekh H. Ismail Kiambang. Konon katanya sebelum Syekh Kiambang meninggal, salah seorang muridnya bertanya pada beliau. Diantara murid-muridnya, siapa yang akan dijadikan khalifahnya. Namun Syekh Kiambang tidak menjawab dengan pasti pertanyaan tersebut, beliau hanya berkata suatu saat akan kelihatan siapa yang akan menjadi khalifahnya, (*Dima kalu bauruang, disinan buah/bungo nan masak*) maka disanalah khalifahnya. Ternyata diantara murid-murid Syekh H.Ismail Kiambang tersebut, di Surau Mata Air lah yang paling banyak pengikutnya. Maka secara tidak langsung Buya Mata Air Pakandanganlah yang dianggap sebagai khalifah dari Syekh H.Ismail Kiambang.

⁵⁹ Wawancara dengan Labai Bandaro Jambak pada tanggal 23 April 2011.

⁶⁰ Oman Faturrahman. 2008. *Tarekast Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta : Prenada Media Group hal 125.

Abdul Razak adalah *Faham Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Pengadopsian yang dilakukan oleh Tuanku Abdul Razak dikarenakan bahwa beliau dianggap sebagai salah seorang khalifah thareqat syattariyah di Sumatera Barat.

Ahlussunnah Wal Jamaah secara umum berarti kelompok yang berpegang teguh pada sunnah dan jamaah yang menjadikan sunnah/hadist Nabi dan ijma' sebagai pedoman dalam kehidupan beragama. Dengan demikian kelompok muslim yang berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah ada tiga pedoman yang menjadi rujukan dalam beragama mereka yakni al- Quran, Hadist Nabi, dan Ijma'⁶¹. Walaupun hanya menempati urutan ketiga, dalam kenyataannya ijma' seringkali menjadi penentu dalam menjawab sebuah persoalan hukum, terutama jika tidak dikemukakan secara jelas dalam al-Quran dan hadist nabi. Disinilah terlihat peran guru atau ulama-ulama thareqat dapat terlihat sangat penting. Dimana pendapat-pendapat dari ulama atau guru thareqat tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam menjalani kehidupan bagi para pengikutnya.

Bertitik tolak pada ijma' inilah masyarakat Pakandangan percaya dengan sosok Tuanku Abdul Razak, setiap mengalami kesulitan selalu meminta bantuan dan meminta pendapat kepada Tuanku Abdul Razak. Hingga sekarang, walaupun beliau telah meninggal dunia, dan tidak dapat berbicara langsung lagi, makamnya yang berada di belakang surau Mata Air sering dikunjungi oleh para peziarah.

Dalam buku Oman Faturrahman dikemukakan identitas keberagaman para pengikut thareqat syattariyah khususnya di Sumatera Barat dengan sejumlah

⁶¹ Ijma' diartikan sebagai kesepakatan sejumlah ulama (jamaah) yang diyakini memiliki kemampuan dan pengetahuan agama yang luas dan diberikan kepercayaan untuk mengambil keputusan menyangkut hukum-hukum keagamaan.

ajaran dan ritual yang bersifat mengikat yang disebut dengan 21 amanah. 21 amanah tersebut adalah :

1. puasa harus dengan melihat bulan (ru'yat al- hilal).
2. shalat tarawih dengan 20 rakaat, ditambah witir 3 rakaat.
3. membaca usalli dalam niat sembahyang.
4. membaca basmalah pada surat al- Fatihah dan permulaan surat dalam al-Quran.
5. membaca doa qunut diwaktu shalat subuh.
6. menentukan awal bulan dengan hisab taqwim, kecuali bulan ramadhan dan Idul Fitri dengan melihat bulan.
7. bermazhab kepada Imam Safi'i.
8. beriktikad dengan iktikad Ahlussunnah Wal Jamaah.
9. membaca wa bi hamdihi ketika ruku' dan sujud dalam shalat.
10. bertahlil dan berzikir.
11. khutbah Jumat dengan hanya menggunakan bahasa Arab.
12. berdoa (tahlil) pada setiap kematian.
13. mentalkinkan mayat.
14. ziarah ke makam para ulama dan orang saleh.
15. berthareqat dengan thareqat syattariyah.
16. bai'at dengan guru thareqat.
17. melakukan tawassul kepada guru pada saat berdoa.
18. pergi bersafar ke Ulakan.
19. memeperingati maulid Nabi dengan membaca Sharaf al- Anam.
20. berdiri ketika sampai pada bacaan ashraqal dalam barjanzi⁶².
21. memakai kopiah di waktu sembahyang.

Dari butir-butir di atas, ke 21 Amanah yang merupakan identitas pengikut thareqat syattariyah di Sumatera Barat, juga terdapat di dalam praktek keagamaan yang dilakukan oleh Tuanku Abdul Razak dan para pengikutnya. Hal ini senantiasa disosialisasikan oleh guru atau ulama thareqat syattariyah dalam berbagai pengajian wirid thateqatnya, begitu juga yang dilakukan oleh Tuanku Abdul Razak dalam mensosialisasikan ajarnya tahareqat syattariyah di Pakandangan.

⁶² Biasanya barjanzi dibaca pada peringatan maulid Nabi.

C. Masa Kecil dan Lingkungan Keluarga

Tuanku Abdul Razak atau yang lebih dikenal dengan panggilan Ungku Razak atau Buya Mata Air lahir di Kampung Sikumbang, Nagari Pakandangan pada tahun 1917 dari seorang ayah yang dikenal dengan sebutan Ungku Kali Pilubang dan ibu yang bernama Tirawi. Ayahnya berasal dari daerah Pilubang, Nagari Sungai Limau. Oleh karena itu namanya lebih dikenal dengan sebutan Ungku Kali Pilubang, sedangkan ibunya berasal dari Kampung Sikumbang Pakandangan. Tuanku Abdul Razak berasal dari keluarga yang sederhana. Beliau berasal dari suku sikumbang yang diwarisi dari ibunya sebagaimana dalam adat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan Matrilineal atau keturunan menurut garis ibu⁶³. Tuanku Abdul Razak merupakan anak pertama dari lima bersaudara (3 laki-laki dan 2 perempuan)⁶⁴.

Semasa kecil sebagai layaknya seorang anak-anak seusianya, beliau juga melewatkkan masa kanak-kanak dengan bermain. Beliau adalah anak kecil yang lincah, rajin, pintar, dan penurut pada orang tua. Setiap hari Tuanku Abdul Razak membantu orang tuanya bekerja di ladang dan di sawah atau tinggal di rumah untuk mengasuh adik-adiknya. Pendidikan dasar secara non formal beliau dapatkan dari ayahnya Ungku Kali Pilubang dan dari ibunya Tirawi yang merupakan guru mengaji alquran di kampung sikumbang tempat beliau

⁶³ Mestika Zed, dkk. 1998. *Sumatera Barat Dalam Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. Hal 284.

⁶⁴ Wawancara dengan Labai Bandaro Jambak pada tanggal 23 April 2011. Dalam keluarga Ungku 5 bersaudara, 3 laki-laki dan 2 perempuan. Sekarang hanya kedua adik perempuannya saja yang masih hidup, itupun sudah sangat tua, bahkan sudah tidak dapat melihat lagi. Hanya sesekali dating ke Surau Mata Air mengikuti pengajian wirid.

dilahirkan⁶⁵. Tuanku Abdul Razak dibina oleh orang tuanya sejak kecil dengan pengetahuan agama, mengaji, tata cara sholat dengan baik dan benar.

Masa remaja diusianya bukanlah masa bersenang-senang oleh seorang Tuanku Abdul Razak, tidak seperti remaja seusianya yang bisa bermain bebas. Namun masa remaja tersebut diisi dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti ke sawah, ke ladang dan mengukuti ayahnya pergi mengaji dan sesekali pergi menghadiri wirid-wirid yang diadakan di rumah dan di surau-surau. Ayahnya, Ungku Kali Pilubang adalah seorang ulama tentu saja secara langsung maupun tidak langsung Tuanku Abdul Razak mendapatkan pengajaran dari beliau. Selain sebagai ulama, ayahnya Ungku Kali Pilubang juga berperan sebagai seorang penghulu di Pakandangan. Semasa kecil Tuanku Abdul Razak sering ikut dengan ayahnya pergi mengaji dan wirid-wirid keagamaan. Pendidikan yang diberikan oleh Ungku Kali Pilubang (ayah) dan Tirawi (ibu) sangat penting untuk masa selanjutnya karena dasar agama sudah dimilikinya.

Tuanku Abdul Razak pernah mendapat pendidikan formal di Sekolah Rakyat (SR) Pakandangan. Selain sebagai seoarang ulama yang masih berusia sangat muda, berkat pengetahuan yang didapat dari kedua orang tuanya dan sering mendampingi ayahnya memberikan pengajaran dan wirid-wirid, maka Tuanku Abdul Razak muda juga memiliki kemampuan untuk menjadi seorang guru. Ini dapat dilihat ketika Tuanku Abdul Razak menjadi tenaga pengajar di salah satu sekolah agama Islam bernama Alawiyah di Pakandangan, pada masa Pendudukan

⁶⁵ Wawancara dengan Syawiyah dan Labai bandaro pada tanggal 16 juni 2011. Ayah ungku Razak adalah seorang ulama dan juga menjadi ungu kali (penghulu) yang hebat yang berasal dari daerah Pilubang, Sungai Limau. Sedangkan ibunya adalah seorang guru mengaji yang sangat pandai dan mengerti kitab. Bahkan banyak orang yang mengatakan seandainya saja Tirawi berjenis kelamin laki-laki, mungkin sudah menjadi seorang Tuanku (ulama).

Jepang. Sesuai dengan wawancara penulis dengan Labai Bandaro, salah seorang murid sekolah alawiyah sebagai berikut :

“wakatu ambo sakolah di Awaliyah, Ungku santiang bana maaja. Kami sadonyo diajaan mangaji, caro-caro sumbayang, bacarito tantang riwayaik nabi. Pangajaran nan diagiah e jaleh sangaik. Wakatu maaja Ungku indak pambahih”⁶⁶.

Sekolah agama Alawiyah merupakan sekolah keagamaan yang berkembang pada masa Pendudukan Jepang di Pakandangan. Sekolah ini melakukan proses belajar mengajar pada sore hari, sedangkan pagi harinya terdapat proses belajar mengajar di Sekolah Rakyat (SR). Di sekolah Alawiyah inilah Tuanku Abdul Razak pernah berperan dalam mengajarkan ilmu agama Islam pada murid-murid SR di Pakandangan. Namun Tuanku Abdul Razak mengajar di Awaliyah hanya dalam waktu yang singkat, karena Jepang mengambil alih semua sarana pendidikan, semua pengajaran harus sesuai dengan aturan Jepang. Oleh karena itu Tuanku Abdul Razak memutuskan untuk berhenti dan memilih untuk memberi pengajian dan wirid-wirid dari rumah ke rumah dan dari surau ke surau saja.

Pengajaran wirid dari rumah ke rumah dan dari surau ke surau di berbagai nagari inilah yang menyebabkan Tuanku Abdul Razak memiliki beberapa orang istri dan memiliki beberapa anak. Di samping itu, kemampuan yang luas yang dimilikinya dibidang agama, juga menjadi alasan yang menyebabkan banyak orang ingin menjadikannya sebagai menantu atau suami dari anaknya, ini juga

⁶⁶ Waktu saya bersekolah di awaliyah, Tuanku Abdul Razak sangat pintar mengajar. Kami diajarkan mengaji, tata cara sholat, bercerita mengenai riwayat nabi. Pelajaran yang diberikannya sangat jelas. Waktu mengajar Tuanku Abdul Razak tidak pemarah.

yang menyebabkan Tuanku Abdul Razak mempunyai banyak istri dan beberapa orang anak⁶⁷.

Sebahagian besar dari anak Tuanku Abdul Razak dinobatkan menjadi Tuanku (ulama). Haji Tuanku Sinaro yang sekarang menjadi pimpinan pesantren Darul Ulum di desa Kp. Paneh Pakandangan, Tuanku Sutan Amar Lb. Pandan, Tuanku Hassabal Qairi yang sekarang mengurus dan melanjutkan semua aktivitas di Surau Mata Air, Tuanku Sutan Jali dan Tuanku Imam Azka. Diantara anak-anaknya tersebut ada yang langsung mengaji Thareqat dengan Tuanku Abdul Razak, ada pula yang belajar dengan guru lain.

D. Masa Menuntut Ilmu

Pendidikan non formal yang diperoleh dari kedua orang tuanya hanya berupa pendidikan dasar keagamaan. Tuanku Abdul Razak belajar sholat dan mengajji dengan orang tuanya. Selain itu Tuanku Abdul Razak juga pernah mendapatkan pendidikan melalui surau. Sebagaimana Laki-laki di minangkabau, hanya sebentar tinggal dirumah ibunya, yaitu sampai umur 6 tahun⁶⁸, selepas itu harus tidur disurau bersama-sama dengan teman-teman sambil mengaji Alqur'an, hal ini juga menjadi bagian dari kehidupan Tuanku Abdul Razak. Orang mengaji dan menuntut ilmu di surau hampir terdapat disetiap kampung. Sesuai dengan

⁶⁷ Wawancara dengan syawiyah pada tanggal 11 Mei 2011. Tuanku Abdul Razak sering memberikan pengajian wirid di Pakandangan sehingga memiliki sedikitnya 5 orang Istri dan puluhan anak yang tinggal di sekitar nagari Pakandangan. Diantaranya ada yang tinggal di Tanjung Aur, Kampung Paneh, Pekan baru (Pekan Bareh), Kampung Panyalai, dan Sarang Gagak.

⁶⁸ Pada hakekatnya di Minangkabau orang laki-laki amat sengsara. Dia tidak mempunyai tempat tinggal, hanya sebentar tinggal di rumah ibunya, yaitu sampai umur 6 tahun. Lepas itu, dia mesti tidur disurau, bersama temannya sambil belajar mengaji. Lihat Hamka, *Islam Dan Adat Minangkabau* hal 25

tradisi Minangkabau yang menganggap bahwa anak laki-laki tidak mempunyai kamar lagi di rumah ibunya jika sudah berusia 12 tahun. Jika tidak, akan dikatakan masih disusui oleh ibunya. Maka dalam hal ini fungsi surau sangat berarti.

Menurut informasi yang penulis dapat, Tuanku Abdul Razak juga pernah mendapatkan pendidikan formal. Tuanku Abdul Razak pernah bersekolah di Sekolah Rakyat (SR) di Pakandangan⁶⁹. Setelah menamatkan pendidikan di SR, Tuanku Abdul Razak tidak melanjutkan pendidikannya di sarana pendidikan formal selanjutnya. Tuanku Abdul Razak memilih untuk memperdalam ilmu agama dan ilmu Thareqat, Tuanku Abdul Razak memutuskan untuk pergi ke Kiambang untuk menjadi murid dari Syekh H. Ismail Kiambang (wafat tahun 1965).

Syekh H. Ismail Kiambang merupakan murid dari Syekh Aluma Koto Tuo, yang menurut silsilahnya merupakan salah seorang khalifah dari Syekh Buranuddin Ulakan. Diantara murid-murid Syekh H.Ismail Kiambang yang memiliki pengaruh yang besar dalam upaya pengembangan Thareqat Syattariyah di daerahnya masing-masing adalah Tuanku Abdul Razak (Buya Mata Air) dari Pakandangan, Buya Surau Cubadak dari Sungai Asam, dan Tuanku Ali Umar dari Kiambang⁷⁰. Ketiga muridnya ini belajar dalam waktu yang bersamaan setelah dinobatkan menjadi Tuanku, mereka kembali kedaerahnya masing-masing, mendapatkan izin dan aktif dalam menyebarkan ajaran Thareqat Syattariyah.

⁶⁹ Wawancara dengan Ali Nazar pada tanggal 8 April 2011. Sekolah Rakyat dahulu setara dengan Sekolah Dasar sekarang ini.

⁷⁰ Oman Faturrahman. 2008. *Tarekast Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta : Prenada Media Group hal 116.

Skema jaringan Tuanku Abdul Razak dan gurunya dapat dilihat melalui lampiran silsilah Syekh Burhanuddin dan sebahagian murid-muridnya. Dalam silsilah tersebut dapat diketahui bahwa Tuanku Abdul Razak merupakan anak murid langsung dari Syekh H.Ismail Kiambang yang merupakan turunan khalifah dari Syekh Burhanuddin Ulakan.

Menurut skema jaringan keguruan Tuanku Abdul Razak tersebut, maka dapat dilihat bahwa seluruh ajaran Thareqat Syattariyah yang disebarluaskan oleh khalifah-khalifah atau ulama (guru) thareqat berakar dari Syekh Burhanuddin Ulakan. Pendirian Thareqat Syattariyah itu sendiri sering kali dihubungkan dengan nama besarnya sebagai ulama Minangkabau. Seluruh ajaran yang disampaikan oleh ulama –ulama Thareqat Syattariyah yang merupakan murid dari Syekh Burhanuddin otomatis mengadopsi ajaran tersebut dan menyampaikannya kepada para pengikutnya. Begitu juga dalam hal ajaran, Tuanku Abdul Razak juga mengadopsi paham-paham dan ajaran dari Syekh Burhanuddin. Ajaran tersebut tidak terlepas dari 3 pilar ajaran yakni Islam, Iman dan Ihsan.

Menurutnya Islam itu sasarnya adalah Syari'at lahir seperti Shalat, puasa, zakat, haji, perdagangan, dll. Islam (syari'at) berkenaan dengan hukum/ketentuan syari'at ini. Sementara itu Iman berkaitan dengan I'tiqad yang terletak di dalam hati setiap muslim yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat-malaikat, Iman kepada kitab-kitab, Iman kepada Rasul-rasul Allah, Iman kepada hari akhir, dan Iman kepada Qadha dan Qadar (takdir).

Sedangkan tasawuf (Ihsan) sasaran utama adalah hati, budi pekerti (akhlak), dan kesucian jiwa (bathin). Ihsan juga berhubungan dengan masalah

hubungan antara manusia dengan tuhan. Hubungan tersebut dapat dicapai melalui ketekunan dalam beribadah. Selain itu Ihsan juga berkaitan dengan persoalan bagaimana membersihkan hati dari kotoran yang melekat padanya, sehingga hati manusia menjadi bening dan dinding (tabir) yang membatasi manusia dengan tuhan menjadi terbuka. Untuk mencapai keadaan ini, manusia juga harus berupaya menjauhkan diri dan bahkan memalingkan muka dari kemewahan, kemegahan, dan gemerlapnya dunia, karena semua itu bisa mengganggu konsentrasi dalam beribadah kepada Allah. Manusia juga di tuntut untuk tidak mementingkan kedudukan dan harta benda yang diburu dengan nafsu serakah karena semua itu dapat menyebabkan manusia tergelincir dan tujuan hidup untuk paling hakiki yakni berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan (muraqabah)⁷¹.

Berdasarkan skema keguruan di atas dapat diketahui juga bahwa dalam Thareqat terdapat tradisi silsilah⁷², yang menegaskan bahwa berbagai ajaran Thareqat yang disampaikan telah melalui mata rantai guru-murid terpecaya dan silsilahnya bahkan sampai pada Nabi Saw. Inilah yang member keyakinan bahwa ajaran-ajaran Islam yang dibawa Syekh Burhanuddin benar-benar dapat dipertanggung jawabkan otentitasnya. Disini tampak bahwa khalifah dari Syekh Burhanuddin berjumlah tidak sedikit (lebih lengkapnya lihat lampiran silsilah Syekh Burhanuddin Ulakan dan sebagian muridnya).

Dari skema Jaringan Thareqat tersebut dapat dijelaskan dan dapat diketahui diantara murid Syekh Burhanuddin yang berjasa mengembangkan

⁷¹ Duski Samad. 2001. *Syekh Syalif Tuanku Faham dan Perjuangannya*. Jakarta : T. M. F Press, Hal 80. Dikutip dari Sudirman. *Syekh Tuanku Paseban “Aktivitas Dalam Upaya Mempertahankan Ajaran Tarekat Syattariyah di Koto Tangah”*.

⁷² Pengertian silsilah dalam hal ini tidak merujuk pada hubungan kekeluargaan (genealogy), melainkan pada hubungan keilmuan, jaringan guru-murid.

ajaran Thareqat Syattariyah di Sumatera Barat adalah empat orang khalifahnya yaitu Syekh Janggut Hitam Lubuk Ipuh, Syekh Abdurrahman Ulakan, Syekh Kapih-kapih Paninjauan Padang Panjang, dan Syekh Mula Ibrahim Lunang Pesisir Selatan. Kemudian melalui Syekh Janggut Hitam, muncul pula khalifah thareqat syattariyah bernama Syekh Abdurrahman Lubuk Ipuh yang menurunkan kekhalifahannya kepada Syekh Malalo Lima Puluh. Dari Syekh Malalo Lima Puluh Inilah silsilah Thareqat Syattariyah semakin jelas dengan melahirkan empat khalifah ternama yaitu Syekh Mata Air Pakandangan⁷³, Syekh Balindung Pilubang, Syekh Cubadak Air Pariaman, dan Syekh Aluma Koto Tuo Bukit Tinggi.

Dari murid Syekh Malalo Lima Puluh yang pertama, yakni Syekh Mata Air Pakandangan yang merupakan kakek dari Tuanku Abdul Razak, muncul seorang murid bernama Syekh Kamumuwan guru dari Buya Angku Pakandangan. kemudian murid Syekh Malalo Lima Puluh yang kedua yakni Syekh Balindung Pilubang yang juga mengangkat seorang khalifah bernama Syekh Talang Koto Bangku, yang merupakan guru dari Syekh Kubung Sungai Ranti⁷⁴. Adapun murid dari Syekh Malalu Lima Puluh yang ketiga adalah Syekh Cubadak Air Pariaman.

Perkembangan jaringan Thareqat Syattariyah selanjutnya juga ditentukan oleh jaringan murid Syekh Malalo yang keempat yaitu Syekh Aluma Koto Tuo Bukit Tinggi. Berdasarkan sumber yang penulis dapatkan, Syekh Aluma Koto

⁷³ Syekh Mata Air Pakandangan adalah kakek dari Tuanku Abdul Razak.

⁷⁴ Walaupun Syekh Talang Koto Bangku adalah guru dari Syekh Kubung Sungai Ranti, namun mereka adalah teman seangkatan yang berguru pada Syekh Balindung Pilubang. Dikutip dari Oman Faturrahman. 2008. *Tarekast Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta : Prenada Media Group hal 116.

Tuo merupakan khalifah Thareqat Syattariyah yang sangat berjasa dalam menjadikan daerah Koto Tuo Bukit Tinggi sebagai salah satu pusat thareqat terpenting di Sumatera Barat. Diantara murid-murid Syekh Aluma Koto Tuo yang diketahui adalah Syekh H. Ismail Kiambang (guru Tuanku Abdul Razak), Buya Angku Panjang Sungai Sarik, Angku Paingan Sungai Limo, Angku Talawi dan Tuanku Haji Musa Kabun Tapakis Ulakan.

Berdasarkan jaringan Thareqat dari Syekh H. Ismail Kiambang inilah nama/sosok seorang Tuanku Abdul Razak muncul, karena beliau adalah seorang murid dari Syekh H. Ismail Kiambang. Diantara murid-murid Syekh H. Ismail Kiambang yang terkenal dan aktif mengembangkan ajaran Thareqat Syattariyah adalah Tuanku Abdul Razak Buya Mata Air Pakandangan, Buya Surau Cubadak Sungai Asam, dan Tuanku Ali Umar Kiambang. Ketiga murid Syekh H. Ismail Kiambang ini mengajari Ilmu Thareqat langsung dengan Syekh H. Ismail Kiambang, sama-sama dinobatkan menjadi Tuanku di Kiambang dan aktif mengembangkan Thareqat Syattariyah di daerah masing-masing.

Tuanku Abdul Razak Buya Mata Air Pakandangan sendiri mempunyai seorang anak yaitu Haji Tuanku Sinaro Kampung Paneh Pakandangan yang sekarang menjadi pimpinan di pesantren Dalul Ulum di Kampung Paneh Pakandangan, Kec Enam Lingkung, Kab Padang Pariaman. Kendati ayahnya dianggap sebagai khalifah Thareqat, Haji Tuanku Sinaro justru belajar ilmu Thareqat Syattariyah dari guru lain yakni Tuanku Haji Musa Surau Kabun Tapakis Ulakan yang juga merupakan murid dari Syekh Aluma Koto Tuo. Dalam

perkembangan selanjutnya masih terdapat jaringan-jaringan Thareqat Syattariyah yang nantinya merupakan murid-murid dari Tuanku Abdul Razak sendiri.

Berdasarkan keterangan dari silsilah jaringan Thareqat di atas, dapat diketahui seluruh ulama atau khalifah Trareqat Syattariyah tersebut berakar dari Syekh Burhanuddin Ulakan, begitu juga dengan Tuanku Abdul Razak yang merupakan cucu dari Syekh Mata Air Pakandangan (salah satu khalifah Syekh Burhanuddin). Oleh karena itu dalam hal ajaran, secara tidak langsung Tuanku Abdul Razak memahami dan mengembangkan ajaran sesuai dengan apa yang diperolehnya dari guru-gurunya terdahulu.

Selama bertahun-tahun Tuanku Abdul Razak mengaji kitab dan mendapatkan pendidikan di Surau Kiambang dengan Syekh H. Ismail Kiambang sebagai gurunya. Selama bertahun-tahun Tuanku Abdul Razak harus hidup berjauhan dengan keluarga dan kedua orang tuanya. Selama menuntut ilmu di Kiambang, Tuanku Abdul Razak beserta murid lainnya tidak didukung secara finansial oleh keluarga dan kedua orang tua mereka masing-masing. Untuk memenuhi kebutuhan, mereka mengunjungi rumah demi rumah untuk meminta bantuan penduduk kampung, yang disebut *mamakiah*.

Mamakiah merupakan suatu bentuk kesukarelaan dan pengabdian santri kepada pesantren dalam menuntut ilmu agama. Mamakiah juga merupakan kegiatan yang dilakukan santri dalam rangka mencari sumbangan kepada rakyat untuk biaya pendidikan atau operasional pendidikannya. Orang yang melakukan

kegiatan mamakiah disebut pakiah⁷⁵. Kegiatan ini juga dilaksanakan oleh Tuanku Abdul Razak selama mengaji di Kiambang. Ini merupakan salah satu bentuk pengajaran yang didapatkan oleh Tuanku Abdul Razak untuk melatih kesabaran.

Selama masa pendidikan di Kiambang, Tuanku Abdul Razak wajib melakukan kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Syekh H. Ismail Kiambang sebagai gurunya, karena dalam ajaran Thareqat Syattariyah ada beberapa kewajiban yang harus dipatuhi oleh seorang murid kepada gurunya. Dalam hal ini terlihat bahwa guru memiliki otoritas⁷⁶ yang sangat besar terhadap murid-muridnya. Perintah dan larangan guru bersifat mutlak dan mengikat. Ini dilalui Tuanku Abdul Razak sampai akhirnya dinobatkan menjadi Tuanku (penghormatan kaji) dan diberi izin oleh gurunya untuk mengajarkan agama dan ajaran Thareqat Syattariyah di negerinya masing-masing.

Seluruh jaringan Thareqat yang telah dikemukakan di atas, tidak ada diantara khalifah-khalifah tersebut yang masih hidup, semuanya telah meninggal dunia termasuk Tuanku Abdul Razak sendiri. Kendati demikian, walaupun mereka sudah tidak terlihat, suaranya tidak dapat menentramkan kegundahan hati dan raganya sudah tidak dapat diraba lagi, mereka tetap nyata di hati dan pikiran para pengikutnya. Makam guru-guru tersebut tetap dikunjungi oleh para pengikutnya (peziarah) bahkan sudah menjadi sebuah kegiatan yang rutin

⁷⁵ Pakiah terdiri dari dua golongan yaitu : *Pakiah Teleang*, yakni orang yang meminta sedekah untuk kepentingan pribadi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. *Pakiah Mangaji*, yakni para santri yang belajar pada suatu pondok pesantren yang meminta sedekah untuk kepentingan pendidikannya. Terdapat dalam Melfitri Yanti.2009. *Mamakiah : studi terhadap kegiatan santri PPMU kampung Guci Kab Padang Pariaman*. UNP.

⁷⁶ Otoritas : hak untuk bertindak, kekuasaan, wewenang. Dalam Daryanto. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya : Apollo hal 151.

dilakukan⁷⁷. Selain itu juga dapat dilihat bentuk kesetian dari para penerusnya (khalifahnya) yang terus mengembangkan ajaran Thareqat Syattariyah tanpa ada perobahan sedikitpun.

⁷⁷ Wawancara dengan Syawiyah dan Labai Bandaro pada tanggal 18 Juli 2011. Ziarah yang dilakukan tidak hanya ke makam Buya Mata Air, tetapi juga ke makam-makam guru Thareqat lainnya yang sudah dianggap sebagai guru, bahkan juga melakukan ziarah ke Aceh yang merupakan makam guru Syekh Burhanuddin Ulakan. Ziarah ini dilakukan paling tidak satu kali dalam setahun.

BAB IV

KESIMPULAN

Berkembangnya agama Islam dalam menembus dan mempengaruhi kehidupan masyarakat tidak terlepas dari usaha sungguh-sungguh dan terus menerus dari kaum ulama yang memegang peranan penting dalam menyiarakan agama islam. Tuanku Abdul Razak (selanjutnya disebut Tuanku Razak) memiliki gelar *Tuanku Mato Aie Nan Tuo* adalah seorang ulama Thareqat Syattariyah yang terkenal dan memiliki kharisma yang tinggi di Pakandangan, Kab Padang Pariaman dan sekitarnya. Ini dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan kelebihan dan keistimewaan dalam kepribadiannya dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang lain.

Tuanku Abdul Razak lahir dan dibesarkan di Pakandangan, di tengah-tengah masyarakat yang sederhana, yang mayoritas beragama Islam tetapi dalam pelaksanaan ibadah masih banyak terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupan sehari-hari. Ayahnya adalah seorang ulama yang berasal dari daerah Pilubang, Sungai Limau sehingga masyarakat lebih mengenal ayahnya dengan sebutan Ungku Kali Pilubang. Ibunya bernama Tirawi yang merupakan seorang guru mengaji di Nagari Pakandangan. Oleh karena itu secara tidak langsung pendidikan non formal didapat dari kedua orang tuanya dengan materi pelajaran seperti membaca alquran, ilmu agama, membaca tulis Arab Melayu, dll.

Di samping pendidikan non formal Tuanku Abdul Razak juga pernah mendapatkan pendidikan formal di Sekolah Rakyat (SR) di Nagari Pakandangan,

kemudian pernah menjadi tenaga pengajar (guru) di Alawiyah, sekolah Islam pada masa Pendudukan Jepang. Setelah tamat SR, Tuanku Abdul Razak memilih untuk menimba ilmu agama (Thareqat) di Kiambang dan berguru dengan Syekh H. Ismail yang merupakan salah seorang khalifah Syekh Burhanuddin Ulakan dan harus hidup terpisah dari keluarga sampai dinobatkan menjadi Tuanku dan kembali ke Pakandangan. Oleh karena itu dapat dipastikan seluruh ajaran yang dikembangkan oleh Tuanku Abdul Razak berakar dari Syekh Burhanuddin Ulakan, seperti adanya paham Wahdat Al- Wujud, Faham Ahlussunah Wal- Jama'ah dan memanfaatkan teknik penyampaian ajaran secara tradisional seperti halnya di Jawa, ada juga melalui syair-syair salawat dulang yang secara umum mengandung makna ajaran Thareqat Syattariyah.

Di Pakandangan Tuanku Abdul Razak disambut baik oleh masyarakat yang sebelumnya telah mengenal Thareqat Syattariyah yang disebarluaskan oleh Syekh Mata Air Pakandangan, yang merupakan kakek dari Tuanku Abdul Razak. Sebelum kedatangan Tuanku Abdul Razak, Thareqat Syattariyah telah berkembang di Pakandangan melalui guru/ulama Thareqat sebelumnya, namun tidak terlalu menunjukkan perkembangan yang berarti.

Namun setelah kembalinya Tuanku Abdul Razak dari Kiambang ke Pakandangan, barulah Thareqat Syattariyah mengalami perlembangan yang sangat pesat. Dalam masa mengembangkan dan mempertahankan ajaran Thareqat Syattariyah di Pakandangan, Tuanku Abdul Razak melakukan berbagai pendekatan kepada berbagai lapisan masyarakat di Pakandangan, mendirikan surau yang diberi nama Surau Mata Air yang dijadikan sebagai basis utama

pengembangan ajarannya, kemudian beliau juga mendirikan sebuah pesantren yang bersifat tradisional yang diberi nama sesuai dengan nama suraunya yaitu Mata Air.

Pengaruh ajaran Thareqat masih sangat dirasakan hingga sekarang walaupun Tuanku Abdul Razak telah meninggal dunia. Sampai sekarang masih ditemukan kebiasaan masyarakat yang berziarah dan berniat ke makamnya. Dalam hal ajaran, tidak ada perubahan sedikitpun karena beliau dianggap keramat, sehingga tidak ada yang berani menambah, mengurangi dan mencampur adukkan ajaran yang telah diberikannya. Bahkan Tuanku Abdul Razak bukan hanya dianggap sebagai guru Thareqat, tetapi dianggap sebagai guru dan tempat bertanya dalam segala hal. Hal ini sangat dirasakan dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh Ajaran juga dirasakan dalam hal penyelenggaraan jenazah, adanya kegiatan berniat/ziarah ke makam guru-guru Thareqat, yang sebelumnya juga dilakukan oleh Tuanku Abdul Razak.

Sifat dan kepribadiannya yang humoris dan sangat menyayangi anak-anak, kesederhanaan, sayang dalam mendidik, pandai bergaul, terbuka dalam segala hal, menyebabkan beliau sangat disenangi, dipuja, dihormati dan dikenang walaupun sekarang jasnya sudah tidak dapat dilihat dan diraba lagi. Namun kepercayaan masyarakat dengan sosok Tuanku Abdul Razak akan kekal di hati seperti ajaran Thareqat Syattariyah yang dikembangkan dan dipertahankannya di Pakandangan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Albamar Khalili. 1990. *Ajaran Tharekat*. Surabaya : bintang remaja
- Bustamam.2001. *Syekh Burhanuddin Ulakan 1606-1691 Dalam Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan perjuangannya*, Islam Centre Sumbar.
- Daryanto. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya : Apollo.
- Dhofier Zamakhsyari. 1882. *Tradisi Pesantren, studi terhadap pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES
- Dr.H.Djamari. 1993. *Agama dalam perspektif Sosiologi*. Jakarta : CV Alfabetia.
- Fathurahman Oman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Furchan, arief dan agus Maimun.2005. *Studi Tokoh “ Metode Penelitian Mengenai Tokoh ”*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kartodirdjo Sartono, dkk. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirjo Sartono. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu alternative*: Jakarta.
- Kartodirjo Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Studi Sejarah*, Jakarta : PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Rineka cipta.
- Kuntowijoyo.2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Maran Rafael Raga. 2001. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Purwoto M. Galim, 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Remaja Roda Karya.
- Samad Duski. 2001. *Syekh Syalif Tuanku Faham dan Perjuangannya*. Jakarta : T. M. F Press.
- Samad Duski. 2002. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau*, Jakarta : T.M.F Press.